

Muh Mustakim

DISERTASI

SEKOLAH BERBASIS PESANTREN

tudi Tentang Transformasi Pendidikan
sekolah Perbasis Pesantren Ibnu Abbas Klaten



SEKOLAH BERBASIS PESANTREN
Studi tentang Transformasi Pendidikan Sekolah
Berbasis Pesantren Ibnu Abbas Klaten



Oleh :

Muh. Mustakim, S.Pd.I., M.Pd.I
NIM : 1230016011

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA
2019

PENGESAHAN

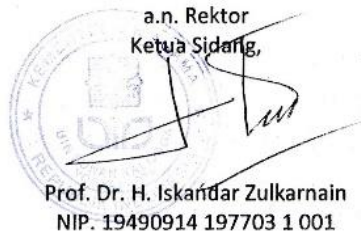
Disertasi berjudul : SEKOLAH BERBASIS PESANTREN: Studi tentang Transformasi Pendidikan
Sekolah Berbasis Pesantren Ibnu Abbas Klaten

Ditulis oleh : Muh. Mustakim, S.Pd.I., M.Pd.I.
N I M : 1230016011
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

**Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam**

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

a.n. Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1 001

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **6 AGUSTUS 2019**, DAN SETELAH MENDENGARKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **MUH. MUSTAKIM, S.Pd.I., M.Pd.I.**, NOMOR INDUK MAHASISWA **1230016011** LAHIR DI **DEMAK** TANGGAL **14 OKTOBER 1986**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :


PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN*

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE – 682

YOGYAKARTA, 15 AGUSTUS 2019


REKTOR
KETUA SIDANG,




Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1 001


* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN


**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**


Nama Promovendus : Muh. Mustakim, S.Pd.I., M.Pd.I. ()
N I M : 1230016011


Judul Disertasi : SEKOLAH BERBASIS PESANTREN: Studi tentang Transformasi Pendidikan Sekolah Berbasis Pesantren Ibnu Abbas Klaten


Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain ()

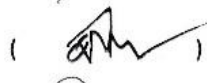
Sekretaris Sidang : Dr. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D. ()


Anggota : 1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si. ()
(Promotor/Penguji)

2. Dr. Sabarudin, M.Si. ()
(Promotor/Penguji)

3. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. ()
(Penguji)

4. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. ()
(Penguji)

5. Prof. Dr. H. Achmad Dardiri, M.Hum. ()
(Penguji)

6. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag. ()
(Penguji)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 15 Agustus 2019

Tempat : AULA Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 09.00 WIB. s/d selesai

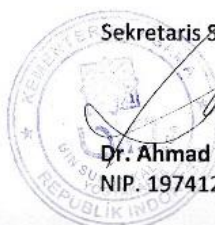
Hasil / Nilai (IPK) : 3,52

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum laude)~~ / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~

Sekretaris Sidang,

Dr. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D.

NIP. 19741214 199903 1 002



PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Mustakim, S.Pd.I., M.Pd.I
NIM : 1230016011
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Muh. Mustakim, M.Pd.I
NIM. 1230016011

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si



Promotor : Dr. Sabarudin, M.Si.



NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

SEKOLAH BERBASIS PESANTREN
Studi tentang Transformasi Pendidikan Sekolah
Berbasis Pesantren Ibnu Abbas Klaten

yang ditulis oleh :

Nama : Muh. Mustakim, S.Pd.I., M.Pd.I
NIM : 1230016011
Program Studi : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada 6 Agustus 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Promotor,



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

SEKOLAH BERBASIS PESANTREN
Studi tentang Transformasi Pendidikan Sekolah
Berbasis Pesantren Ibnu Abbas Klaten

yang ditulis oleh :

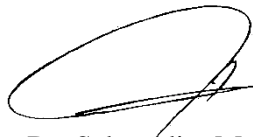
Nama : Muh. Mustakim, S.Pd.I., M.Pd.I
NIM : 1230016011
Program Studi : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada 6 Agustus 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Promotor,



Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

SEKOLAH BERBASIS PESANTREN
Studi tentang Transformasi Pendidikan Sekolah
Berbasis Pesantren Ibnu Abbas Klaten

yang ditulis oleh :

Nama : Muh. Mustakim, S.Pd.I., M.Pd.I
NIM : 1230016011
Program Studi : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada 6 Agustus 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Penguji,



Prof. Dr. Sangkot Sirait, M. Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

SEKOLAH BERBASIS PESANTREN
Studi tentang Transformasi Pendidikan Sekolah
Berbasis Pesantren Ibnu Abbas Klaten

yang ditulis oleh :

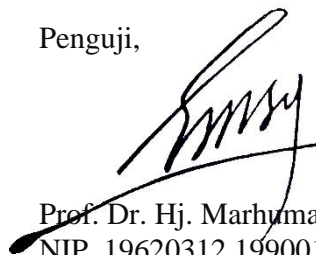
Nama : Muh. Mustakim, S.Pd.I., M.Pd.I
NIM : 1230016011
Program Studi : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada 6 Agustus 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2019

Penguji,



Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

SEKOLAH BERBASIS PESANTREN
Studi tentang Transformasi Pendidikan Sekolah
Berbasis Pesantren Ibnu Abbas Klaten

yang ditulis oleh :

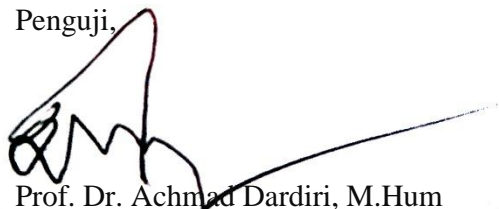
Nama : Muh. Mustakim, S.Pd.I., M.Pd.I
NIM : 1230016011
Program Studi : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada 6 Agustus 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Penguji,



Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum
NIP. 19550205 198103 1 004

ABSTRAK

Muh. Mustakim, 1230016011: SEKOLAH BERBASIS PESANTREN; Studi tentang Transformasi Pendidikan Sekolah Berbasis Pesantren Ibnu Abbas Klaten

Pesantren dan Sekolah merupakan dua lembaga pendidikan berbeda di Indonesia pada awal kemunculannya. Kemudian, dalam perkembangannya bertransformasi menjadi satu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama secara intensif serta memadukan sistem kelembagaan sekolah formal dan sistem kepesantrenan dengan segala karakteristiknya menjadi sekolah berbasis pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Situs penelitian dilaksanakan di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten.

Hasil penelitian menunjukkan suatu antitesa terhadap teori koherensi Karel A. Steenbrink yang mengemukakan ‘sudah’ seharusnya pesantren bertransformasi menjadi madrasah kemudian sekolah agar tetap diminati masyarakat. Sebaliknya, penelitian ini menguatkan teori Amrullah perubahan tanpa merusak yakni mengintegrasikan sistem lembaga pendidikan sekolah dan pesantren tanpa harus merusak dan kehilangan sistem pesantren. Hasil penelitian juga menegaskan teori *enrollment* pesantren di akhir abad kedua puluh; pesantren menerima siapapun yang hendak masuk untuk belajar dan nyantri oleh Mastuhu. Fakta berbeda, sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas ini “terpaksa” menyeleksi untuk memilih calon santri karena keterbatasan sumberdaya dan sebagai upaya menjaga mutu serta layanan pendidikan terbaik. Sehingga penelitian ini meneguhkan transformasi pesantren khususnya pasca reformasi di Indonesia cenderung lebih terbuka, mengembangkan model sekolah tanpa kehilangan jatidirinya dalam bentuk sekolah berbasis pesantren. Transformasi ini berupa pergeseran paradigma, modernisasi administrasi dan model kepemimpinan berbasis syuro. Penelitian ini menunjukkan suatu teori baru “transformatif-indigenous” yakni terbuka, berubah menyesuaikan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan jatidiri pesantren.

Keyword : *Transformasi, Sekolah, Pesantren.*

ABSTRACT

Muh. Mustakim, 1230016011: A PESANTREN (ISLAMIC BOARDING SCHOOL) BASIS SCHOOL; A Study on an Education Transformation of *Pesantren*-Based Ibnu Abbas School of Klaten

At the first of their emergence, *pesantren* and school were two distinct institutions. Later, without reducing each character, *pesantren* has blended intensively general education and religious education and has combined formal and *pesantren*-based systems into a school on a *pesantren* basis. Using case study, this qualitative research was conducted in a school on a *pesantren* basis Ibnu Abbas of Klaten.

The result shows an antithesis of coherent theory of Karel A. Steenbrink with the statement that *pesantren* ‘should’ transform into a madrasah then into a school to maintain its attractiveness. However, this study discovered opposing facts. In favor of a theory ‘a change with no harm’ from Amrullah, it integrates school system and *pesantren* while keeping the existing system in *pesantren*. The study also negates the *pesantren* enrolment theory in the late 20th century; *pesantren* accepts any individual who wants to (a theory from Mastuhu). *Pesantren*-based school of Ibnu Abbas has to select and sort candidate students due to limited human resource and controlled education quality and services. The study confirms that the transformation tends to be more open, developing a model of school without losing its identity in the form of *pesantren*-based school. The transformation involves paradigm shift, modern administration and *syuro*-based leadership model. The research proposes a new theory named transformativeindigenous which is open, era-adjusting change with no identity loss.

Key words: Transformation, School, *Pesantren*

ملخص

**محمد مستقيم، : 1230016011 مدرسة المعهد الإسلامي :دراسة
عن التحول التعليمي لمدرسة ابن عباس المعهد الإسلامي بكلايتين**

إن المعاهد الإسلامية والمدارس عبارة عن هئتين تربويتين تختلفان في أول ظهورهما بإندونيسيا. وفي مرحلة التطور كانتا تتحولان إلى هيئة تربوية واحدة تجمع بين التعليم العام والتعليم الديني مكثفا حيث توحد النظام المؤسسي الرسمي للمدرسة والنظام المؤسسي للمعهد الإسلامي بكل ما يخص لها لتكون مدرسة المعهد الإسلامي. هذا البحث يعتبر من البحوث النوعية باستخدام منهج دراسة حالة. وموقع البحث يقع في مدرسة ابن عباس المعهد الإسلامي بكلايتين.

وكانت من نتائج البحث تدل على نقيض نظرية التماسك لكاريل أ ستينرينك حيث قال إن المعهد الإسلامي لابد من تحوله إلى مدرسة إسلامية ثم إلى مدرسة ليثبت في طلب المجتمع. وبالعكس، يؤيد هذا البحث نظرية أمر الله "التغير بلا تشويه"، وهي اندماج النظام المؤسسي الرسمي للمدرسة والمعهد الإسلامي بدون تشويه وضياح النظام المعهدي. ونتيجة البحث تنفي أيضا نظرية التسجيل للمعهد الإسلامي في آخر القرن العشرين، والمعهد يقبل من يريد أن يتعلم ويطلب العلم كما قدمه ماستوحو. والواقع الآخر هو أن مدرسة ابن عباس المعهد الإسلامي لابد من أن تختار الطلاب من المرشحين للموارد المحددة ولمحاولة حفظ الجودة والخدمة التربوية الجيدة. وهذا البحث في الغاية يؤيد تحويل المعهد الإسلامي بعد إعادة التشكيل في إندونيسيا خصوصا إلى أكثر انفتاحا في الميول حيث يطور المدرسة بلا ضياح هوية نفسها على شكل مدرسة المعهد الإسلامي. وهذا التحول يظهر في نمط تحول النموذج، وتجديد الإدارة، ونموذج الرئاسة على أساس الشورى. ويدل البحث على نظرية جديدة "تحويلية أصلية"، وهي بصفة مفتوحة وتتغير حسب احتياجات الزمان دون ترك هوية المعهد الإسلامي النفسية.

الكلمات الأساسية :التحويل، المدرسة، المعهد الإسلامي

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zā'	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāw	w	We
هـ	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنِ مُتَايَّيْنِ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	a	مَنْ نَصَرَ وَقَاتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	u	سُدُسٌ وَخُمْسٌ وَثُلُثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Faṭḥah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Faṭḥah</i> bertemu <i>yā</i> ' mati	ai	مهيمين	<i>muḥaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زَوْجَةٌ جَزِيلَةٌ	<i>zaujah jazīlah</i>
جَزِيَّةٌ مُحَدَّدَةٌ	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تَكْمِلَةُ الْمَجْمُوعِ	<i>takmilah al-majmū'</i>
حَلَاوَةُ الْمَحَبَّةِ	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-tālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-żahab</i>

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, atas taufiq, *ināyah* dan pertolongan Allah disertasi ini dapat terselesaikan, meskipun dengan tenggang waktu yang cukup lama. Shalawat dan salam senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, serta pengikutnya.

Disadari bahwa penulisan disertasi ini tidak mungkin terlaksana dengan sempurna tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Karenanya, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Moch Nur Ichwan, MA. selaku Wakil Direktur Pascasarjana dan Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Doktor, dan seluruh jajaran pengelola dan sekretariat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan fasilitas kepada penulis selama mengikuti semua tahapan akademik sampai terselesaikannya disertasi ini.
2. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si. dan Dr. Sabarudin, M.Si. selaku promotor, motivator, sekaligus penguji, yang selalu membuka kesempatan untuk berdiskusi dengan penuh ketulusan, kesabaran, kejelian, dan ketelitian.
3. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. dan Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum. selaku Penguji yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
4. Dr. KH. Muh Mu'inudinillah Basry, Lc., MA. (Direktur PPTQ Ibnu Abbas), Ali Hufon, S.HI. (Wadir), Kelik Wardoyo, S.Pd.I. (Kepala SMA), Ahmad Budiarto, S.Pd. (Kepala SMP) serta segenap civitas akademika sekolah

berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten yang telah bersedia sebagai informan untuk memperkaya data dalam penulisan disertasi ini.

5. Drs. H. Syamsyudin, M.Ag. selaku Ketua STIT Muhammadiyah Pacitan tempat di mana penulis mengabdikan. Pak Nur, Pak Ahmadi, Pak Zen, Pak Munib, Bu Mazro, Bu Vivi, Bu Sita, Mbak Fima, Mbak Efi, Pak Leman, Pak Sarikin, Pak Wahyu dan kawan-kawan seperjuangan penulis di STIT Muhammadiyah Pacitan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga tetap terjalin kehangatan silaturahmi sampai kapanpun.
6. Orang tua tercinta Bapak H. Jaiz dan Ibu Hj. Sri Muawanah yang tidak pernah putus asa dalam berdo'a untuk penulis agar diberikan kemudahan, dan kelancaran, serta keberkahan ilmu yang kelak menjadi jalan bagi penulis untuk mencapai surganya Allah.
7. Fitria Nur Farida, S.E., S.Sy. istri tercinta penulis yang selalu menemani dengan penuh kesabaran bersama Aufa Nabila Mustaqim, Najma Al-Husna Mustaqim dan Faida Azmi Mustaqim anak-anak perempuan kami semoga menjadi generasi shalihah serta ulama pewaris para nabi.
8. KH. Abu Ahmad Ruhani, AH., Lc., MA., Siti Rukanah, Siti Humaidah dan Hafizah, AH., beserta keluarga yang terus mensupport penulis.

Akhirnya, penyusun hanya dapat mendoakan semoga Allah membalas kebaikan mereka semua selama ini dengan balasan yang lebih mulia. Harapannya karya ini berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya kemajuan Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 12 Agustus 2019

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muh. Mustakim', written over a circular stamp or seal.

Muh. Mustakim

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan Rektor	ii
Yudisium	iii
Dewan Penguji.....	iv
Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiarisme	v
Pengesahan Promotor	vi
Nota Dinas	vii
Abstrak	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xv
Kata Pengantar.....	xix
Daftar Isi	xxi
Daftar Tabel	xxiii
Daftar Gambar	xxiv
Daftar Lampiran	xxv
Daftar Singkatan	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	23
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	24
D. Kajian Pustaka	25
E. Kerangka Teori	37
F. Metode Penelitian	42
G. Sistematika Pembahasan.....	53
BAB II PESANTREN, SEKOLAH DAN SEKOLAH BERBASIS PESANTREN	55
A. Sekolah dan Pesantren	57
B. Perkembangan Transformasi Pesantren	66
C. Perkembangan Transformasi Sekolah	95
D. Persinggungan Pesantren dan Sekolah	121
E. Rekognisi Pemerintah terhadap Sekolah Berdasarkan Pesantren	126
BAB III TRANSFORMASI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN IBNU ABBAS KLATEN	137
A. PPTQ Ibnu Abbas Klaten	137

B. Sekolah Berbasis Pesantren Ibnu Abbas Klaten	153
C. Sekolah, Kesantrian dan Ketahfizan sebagai Pilar Pendidikan SBP Ibnu Abbas .	167
D. Pembelajaran Sekolah Berbasis Pesantren Ibnu Abbas Klaten	181
1. Pembelajaran Sekolah	184
2. Pembelajaran Tahfiz	187
3. Pembinaan Kesantrian	194
 BAB IV TIPOLOGI TRANSFORMASI PENDIDI- KAN SEKOLAH BERBASIS PESANTREN IBNU ABBAS KLATEN.....	201
A. Transformasi Pendidikan SBP Ibnu Abbas	201
1. Transformasi Tujuan Pendidikan	202
2. Transformasi Kurikulum SBP Ibnu Abbas	217
3. Tranformasi Pendidik SBP Ibnu Abbas	225
4. Transformasi Peserta Didik SBP Ibnu Abbas	235
5. Transformasi Pembelajaran SBP Ibnu Abbas	246
6. Lingkungan Pendidikan SBP Ibnu Abbas	257
7. Administrasi dan Manajerial SBP Ibnu Abbas	260
B. Tipologi Transformasi Pendidikan SBP Ibnu Abbas	264
C. Transformatif-indigenous dalam Pendidi- kan SBP Ibnu Abbas	285
 BAB V PENUTUP	305
A. Kesimpulan	305
B. Saran	310
 DAFTAR PUSTAKA	313
LAMPIRAN	353
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	405

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Perkembangan Pendaftar SBP Ibnu Abbas Klaten, 13
Tabel 1.2	: Pola Klasifikasi Pesantren, 28
Tabel 1.3	: Aspek Transformasi Pendidikan, 38
Tabel 2.1	: Pengakuan Pemerintah terhadap Pesantren, 77
Tabel 2.2	: Perkembangan Pesantren di Indonesia, 80
Tabel 2.3	: Perkembangan Strategi Pembelajaran Pesantren, 95
Tabel 2.4	: Transformasi Perkembangan Sistem Pendidikan Sekolah & Pembelajarannya (S. Bradjanegara), 106
Tabel 2.5	: Perkembangan Sekolah 2011-2018, 111
Tabel 2.6	: Strategi Pembelajaran di Sekolah Perspektif Perkembangan Kurikulum, 115
Tabel 2.7	: Klasifikasi Strategi Pembelajaran berdasarkan perkembangan Kurikulum di Indonesia, 118
Tabel 2.8	: SBP di Indonesia (tingkat SMP), 131
Tabel 3.1	: Perkembangan Pesantren Ibnu Abbas Klaten, 151
Tabel 3.2	: Santri SBP Ibnu Abbas Klaten T.P. 2017/2018, 161
Tabel 3.3	: Guru SBP Ibnu Abbas Klaten, 163
Tabel 3.4	: Prestasi santri SBP Ibaska, 165
Tabel 3.5	: Aktivitas Keseharian Santri Ibnu Abbas, 183
Tabel 3.6	: Aktivitas Pembelajaran Tahfız, 188
Tabel 3.7	: Model Ujian Tahfız, 193
Tabel 3.8	: Target Hafalan Qur'an Santri SBP Ibnu Abbas, 194
Tabel 3.9	: Skor Penilaian Kepribadian Santri, 197
Tabel 3.10	: Remisi Sanksi Pelanggaran Santri Ibnu Abbas, 198
Tabel 3.11	: Kategori Pelanggaran Tatib Pondok Ibnu Abbas, 199
Tabel 4.1	: Kurikulum 2013 (Permendikbud 35 tahun 2018), 223
Tabel 4.2	: Strategi Pembelajaran Tahfız SBP Ibnu Abbas, 252
Tabel 4.3	: Strategi Pembelajaran SBP Ibnu Abbas Klaten, 256
Tabel 4.4	: Kurikulum 2013, JSIT dan SBP Ibnu Abbas, 283
Tabel 4.5	: Bentuk Transformasi Pendidikan SBP Ibnu Abbas, 299

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 : Bagan Proses Transformasi, 22
- Gambar 1.2 : Proses Transformasi Pendidikan, 39
- Gambar 2.1 : Periodisasi Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam, 60
- Gambar 3.1 : Halaman Depan Kampus 1 (Putri) dan Kampus 2 (Putra), 139
- Gambar 3.2 : Kunjungan Duta Besar Arab Saudi, 143
- Gambar 3.3 : Kunjungan Dr.TGB M. Zainul Majdi (Ketua Alumni Al-Azhar se-Indonesia) ke SBP Ibnu Abbas, 157
- Gambar 3.4 : Pilar Pendidikan SBP Ibnu Abbas, 177
- Gambar 4.1 : Mata Pelajaran SBP Ibnu Abbas, 222
- Gambar 4.2 : Dokumentasi Rekrutmen Guru/ Pegawai Baru, 226
- Gambar 4.3 : Transformasi Rekrutmen Pendidik SBP Ibnu Abbas, 229
- Gambar 4.4 : Info pendaftaran Santri baru, 240
- Gambar 4.5 : Suasana Seleksi Santri Baru (Tes Tertulis), 241
- Gambar 4.6 : Wisuda Tahfīz Santri, 242
- Gambar 4.7 : Keberangkatan Kegiatan *Ṣiyāḥah* ke Gunung Api Purba Jogja, 245
- Gambar 4.8 : Tujuan Pembelajaran SBP Ibnu Abbas, 248
- Gambar 4.9 : Dokumentasi Visitasi Akreditasi oleh BAN S/M, 260
- Gambar 4.10 : Transformasi Penerimaan Santri Baru SBP Ibnu Abbas, 272
- Gambar 4.11 : Proses Transformasi Pendidik SBP Ibnu Abbas, 274
- Gambar 4.12 : Tahapan Ujian Tahfīz SBP Ibnu Abbas Klaten, 279
- Gambar 4.13 : Transformasi Kurikulum, 282
- Gambar 4.14 : Konsep Ilustrasi Ilmu *Ad-Din* (*wasāil* dan *gāyāt*) SBP Ibnu Abbas, 292
- Gambar 4.15 : Konsep *Tafaqquh Fiddin* SBP Ibnu Abbas, 296
- Gambar 4.16 : Kegiatan *siyāḥah* Santri Putri, 298

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat izin Penelitian dan Surat Keterangan Penelitian, 353
- Lampiran 2 Tata tertib santriwan / wati pondok Ibnu Abbas Klaten, 355
- Lampiran 3 Buku Pedoman *Tahfiz* Ibnu Abbas Klaten, 378
- Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup Penulis, 406

DAFTAR SINGKATAN

CERDEV	:	<i>Center for Research and Development in Education</i>
Ibaska	:	Ibnu Abbas Klaten
OSIA	:	Organisasi Santri Ibnu Abbas
Pon-pes	:	Pondok Pesantren
PPTQ	:	Pondok Pesantren Tahfīzul Qur'an
SBP	:	Sekolah Berbasis Pesantren
SMA IT	:	Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu
SMP IT	:	Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi sekolah berbasis pesantren merupakan satu diantara upaya konvergensi sekolah dan pesantren. Langkah menyatukan pendidikan pesantren dan sekolah telah banyak dikemukakan oleh para tokoh pemikir Islam Indonesia sejak beberapa waktu lalu, seperti Muhammad Natsir—sebagaimana dikutip oleh Karel Steenbrink—bahwa tipologi reaksi dunia Islam (di bidang pendidikan khususnya) terhadap perkembangan dunia Barat terpetakan dalam tiga kemungkinan. *Pertama*, model Turki dengan menyesuaikan diri dengan—model-Barat. *Kedua*, model Yaman yakni mengisolasi diri dari Barat. Pilihan *ketiga*, mempertahankan Islam dari infiltrasi Barat dengan cara mengambil ‘senjata’ dari Barat seperti yang dilakukan Mesir¹.

Tanggapan Steenbrink terhadap ceramah Natsir di tahun 1953 tersebut dituangkan dalam laporan penelitiannya tentang pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan konvergensi antara pesantren dan sekolah lemah, model transformasi ini tidak lebih sebagai peralihan bukan alat penghubung

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LPES, 1986), 237-239. Mohammad Natsir, *Capita Selecta II* (ttp.: t.p., t.t.), 115.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi sekolah berbasis pesantren merupakan satu diantara upaya konvergensi sekolah dan pesantren. Langkah menyatukan pendidikan pesantren dan sekolah telah banyak dikemukakan oleh para tokoh pemikir Islam Indonesia sejak beberapa waktu lalu, seperti Muhammad Natsir—sebagaimana dikutip oleh Karel Steenbrink—bahwa tipologi reaksi dunia Islam (di bidang pendidikan khususnya) terhadap perkembangan dunia Barat terpetakan dalam tiga kemungkinan. *Pertama*, model Turki dengan menyesuaikan diri dengan—model-Barat. *Kedua*, model Yaman yakni mengisolasi diri dari Barat. Pilihan *ketiga*, mempertahankan Islam dari infiltrasi Barat dengan cara mengambil ‘senjata’ dari Barat seperti yang dilakukan Mesir¹.

Tanggapan Steenbrink terhadap ceramah Natsir di tahun 1953 tersebut dituangkan dalam laporan penelitiannya tentang pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan konvergensi antara pesantren dan sekolah lemah, model transformasi ini tidak lebih sebagai peralihan bukan alat penghubung

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LPES, 1986), 237-239. Mohammad Natsir, *Capita Selecta II* (ttp.: t.p., t.t.), 115.

permanen. Pesantren cenderung-kembali-mengembangkan studi untuk mendidik fungsionaris Agama seperti fungsi pesantren di masa lalu bukan seperti tujuan pendidikan sekolah. Penelitian tersebut juga menunjukkan fakta bahwa sekolah yang dikelola pesantren kurang mampu memenuhi kriteria lembaga pendidikan sekolah yang semestinya.

Fenomena tersebut-menurut Steenbrink-menunjukkan pendidikan sekolah oleh pesantren tidak dapat dipercaya 'lagi' bahkan cenderung gagal. Karenanya, upaya *konvergensi* sekolah dan pesantren tidak mungkin diwujudkan. Secara koheren pendidikan pesantren lebih baik-bertransformasi-menjadi madrasah kemudian sekolah. Secara jelas Steenbrink ingin menegaskan jika pesantren ingin bertahan dalam era modern, sudah semestinya bertransformasi menjadi model pendidikan sekolah agar tidak ditinggalkan masyarakat².

Kritik Steenbrink ini cukup beralasan, terlebih pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21 sekolah yang dikelola oleh pesantren dianggap gagal oleh banyak pihak. Pesantren menerima siapa pun yang hendak masuk untuk belajar dan nyantri.³ Akibatnya, Santri yang masuk pesantren dengan berbagai latar belakang dan kemampuan beragam sebelum mondok. Nampaknya, kondisi ini jauh dari kriteria

² Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, 237-239.

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 62-67.

Azra tentang lembaga pendidikan unggulan. Kriteria tersebut adalah lembaga yang (1) menerima siswa ataupun santrinya dengan sangat kompetitif baik dari segi akademis maupun keuangan; (2) Guru dan Tenaga Pendidiknya diterima dengan selektif serta kompetitif; (3) memiliki sarana prasarana pendidikan jauh lebih baik dan lebih lengkap daripada sekolah lainnya⁴. Hitami menambahkan keunggulan ini juga harus diimbangi dengan konstruksi konsep filosofik dan operasional yang kuat⁵.

Kritik Steenbrink maupun Mastuhu jika disandingkan dengan perkembangan pesantren maupun sekolah yang dikelola pesantren dari masa ke masa cukup beralasan, fenomena kebutuhan akan rekognisi ijazah hingga kompetensi untuk berkarir di lembaga pemerintah maupun lembaga formal lainnya tidak dapat terpenuhi oleh para alumni pesantren kecuali yang bersinggungan dengan bidang Agama. Padahal kebutuhan para alumni di berbagai bidang sebuah keniscayaan. Beberapa pesantren berinisiatif membuka sekolah maupun madrasah, namun disisi lain kritik Steenbrink diatas tidak dapat di pandang sebelah mata.

Proses transformasi pendidikan Islam sudah dimulai sejak sebelum masa kolonial, era kolonial, awal

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), 3.

⁵ Munzir Hitami, *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam* (Riau: Infinite Press, 2004), 1.

kemerdekaan, pasca kemerdekaan, orde lama, orde baru hingga masa reformasi saat ini. Lembaga pendidikan Islam cenderung dinamis, dengan melakukan berbagai perubahan sebagai jawaban akan kebutuhan zaman. Perubahan secara signifikan dalam bidang pendidikan di Indonesia mulai sejak pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem sekolah di bumi Indonesia. Pada saat yang sama, masyarakat pribumi telah mengenal sistem pendidikan pesantren jauh sebelumnya⁶. Lembaga pendidikan di Indonesia pada awalnya dikenal dua model tersebut yakni pesantren dan sekolah hingga muncul madrasah sebagai alternatif antara keduanya.

Pelajaran Agama di sekolah (umum) baru mulai ‘boleh’ diajarkan setelah Indonesia merdeka sebagai implementasi dari keputusan bersama antara Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 2 Desember 1946 No.1142/Bhg.A yang menetapkan pada kelas IV sekolah rakyat (setingkat SD) sudah mulai diberi pelajaran Agama⁷. Kemudian pada tahun 1951 menteri Agama (Mahmud Yunus) dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Hadi) menyepakati bahwa pelajaran Agama

⁶ Mohammad Kosim, “Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Pesantren” Paper dipresentasikan dalam acara *1st International Conference of Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 29-30 Juli 2016 (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), 144.

⁷ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 36-39.

diajarkan di sekolah rakyat (SR) mulai kelas IV dan dalam kondisi lingkungan sekolah istimewa boleh diajarkan mulai kelas I (satu) dua jam dalam sepekan serta boleh ditambah – maksimal- menjadi 4 jam di setiap minggu dengan catatan tidak mengurangi jam pelajaran umum⁸.

Pendidikan sekolah semakin dibutuhkan, terlebih di bidang formal ataupun pemenuhan tenaga administrasi. Masyarakat pesantren meresponnya dengan mendirikan madrasah sebagai alternatif sekolah formal dengan sistem persekolahan di bawah naungan Kementerian Agama. Upaya tersebut semakin banyak dilakukan setelah keluarnya SKB tiga Menteri (Agama, Pendidikan dan kebudayaan serta Menteri dalam Negeri) pada tahun 1975 tentang kesetaraan madrasah dengan sekolah umum MI setara SD, MTs setara SMP dan MA setara SMA.

SKB tiga Menteri ini diprotes oleh beberapa Ulama dalam perkembangannya karna ‘dianggap’ hanya menghasilkan calon ulama yang tanggung. Munawir Sadzali selaku Menteri Agama ketika itu meresponnya dengan mendirikan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dengan komposisi 70% ilmu Agama 30% ilmu umum di tahun 1987. Namun, sungguh disayangkan MAPK ini tidak memiliki payung hukum yang jelas sehingga kurang

⁸ Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di pesantren*, 37-39.

berkembang dan baru mendapatkan pengakuan yang jelas dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003.

Dalam UU No.20 tahun 2003 memberikan angin segar bagi penguatan legitimasi pesantren sebagai lembaga pendidikan Agama selain madrasah diniyah. Madrasah ditetapkan sebagai sekolah umum berciri khas pesantren. Teknis koordinasi madrasah, pesantren dan lembaga pendidikan Agama lainnya dibawah naungan Kementerian Agama sedangkan sekolah menjadi bagian dari wilayah kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam baik pesantren maupun madrasah masih menjadi pilihan kedua bahkan cenderung ditinggalkan oleh masyarakat di akhir abad ke-20. Hal ini menguatkan tesis Steenbrink akan masa depan pesantren yang mulai ditinggalkan masyarakat jika tidak berubah menjadi madrasah kemudian sekolah⁹.

Meminjam teori Forst dan Wilmot tentang mengatasi konflik untuk melihat respon penduduk Indonesia terhadap dua sistem pendidikan (sekolah dan pesantren) memberikan perspektif cukup beragam; dari sikap apatis anti Belanda yang cenderung menghindar (*avoidance*)¹⁰ hingga liberal

⁹ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, 46-47.

¹⁰ Strategi konflik dipetakan dalam 4 kecenderungan yakni menghindar (*avoidance*), eskalasi, reduksi dan memelihara (*maintenance*). Teori ini dikembangkan oleh Usman. Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 389-390.

dengan menerima sepenuhnya. Respon lainnya ditandai dengan munculnya model tandingan berupa madrasah. Sehingga, tipologi lembaga pendidikan Indonesia di era ini berupa pesantren, sekolah dan madrasah¹¹. Belakangan pada dekade kedua abad ke-21 semakin menguat istilah pesantren berbasis pesantren yakni lembaga pendidikan untuk belajar mengajar yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan Agama secara intensif serta memadukan sistem kelembagaan sekolah formal dan sistem kepesantrenan dengan segala karakteristiknya.

Perjumpaan sistem pesantren, madrasah dan sekolah hingga muncul sekolah berbasis pesantren jika dilihat dari kacamata teori Ian G. Barbour tentang perjumpaan sains dengan Agama dalam empat tipologi yakni *konflik*, *independensi*, *dialog* dan *integrasi*¹² setidaknya dapat memberikan gambaran respon sosial-masyarakat terhadap perkembangan pendidikan Islam Indonesia. *Konflik* terlihat dari sikap kalangan pesantren yang tidak menerima model pendidikan sekolah begitu juga sebaliknya seperti ketika abad ke-20 di Indonesia.

¹¹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Pembaharuan Konsep, Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi Saw Sampai Ulama Nusantara* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 436.

¹² Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgies M (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 31-33.

Independensi pesantren dengan sekolah umum ditandai dengan kemunculan madrasah, memilih sikap mendirikan sekolah umum dengan ciri khas pesantren. *Dialog* diprakarsai oleh Ahmad Dahlan dengan konsep pendidikan di Muhammadiyah yang mencoba menyandingkan ilmu Agama dan sains kemudian di awal abad ke-21 bermunculan sekolah yang berupaya melakukan *integrasi* dengan membangun kemitraan sistematis dan ekstensif antara ilmu Agama dengan sains dalam kurikulumnya maupun sistem pengelolaannya yakni antara sistem modern dengan sistem tradisional.

Pada awal abad ke-21 berkembang fenomena penggabungan sistem pendidikan sekolah dan pesantren. Paradoks memang, di saat masyarakat pedesaan “mulai” enggan masuk ke pesantren dengan dalih mereka butuh akan formalitas “ijazah” yang diakui oleh negara ataupun berharap memiliki kompetensi serta ketrampilan untuk bekal masa depan putra-putrinya, terlebih mereka yang berharap menjadi Pegawai Negeri, Pejabat, Anggota Dewan, Guru, Dosen maupun profesi lainnya. Di sisi lain, sebagian masyarakat perkotaan kalangan ekonomi menengah keatas berbondong-bondong memasukkan putra-putrinya ke pesantren dengan “beberapa” syarat (terutama fasilitas dan manajemennya). Seringkali model pendidikan tersebut membutuhkan biaya yang tidak murah. Meskipun demikian, sekolah ini tetap

menjadi pilihan utama terbukti pendaftar calon santri baru sangat banyak di beberapa sekolah berbasis pesantren.

Orientasi memasukkan putra-putri mereka di pesantren yang memiliki sekolah memang beragam. Keinginan menjaga putra-putrinya dari kemajuan teknologi yang sedemikian pesatnya menjadi satu diantara tujuan memondokkan anaknya di pesantren. Harapannya dapat memberikan anak-anak dengan bekal Agama, membekali nilai-nilai Islami sejak dini dan berusaha menyiapkan anaknya agar menjadi penganut Agama yang baik. Lebih daripada itu, harapan anaknya menjadi ahli Agama di masa depan setelah mendapatkan bekal pendidikan Agama dengan keluasan waktu “padat isi” dan “padat jam” dalam mempelajari ajaran Islam sebagai pengetahuan serta Islam sebagai teknologi¹³ ketika di pesantren menjadi motivasi yang kuat para wali santri sejak dahulu hingga sekarang.

Pada era pasca reformasi, inovasi hingga transformasi pesantren memberikan angin segar bagi pesantren yang berimplikasi kepada menguatnya kembali kepercayaan masyarakat menyekolahkan anaknya di pesantren dengan syarat tanpa mengabaikan pendidikan formal sekolah. Sehingga peluang keberhasilan pesantren mendapatkan

¹³ Tobroni, *Rekontruksi Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* (Malang: UMM Press, 2010), 9-33.

“kembali” kepercayaan seperti di masa lalu¹⁴ nampaknya menjadi suatu keniscayaan.

Era reformasi memberikan angin segar bagi para pemikir, praktisi serta aktivis Islam untuk mengembangkan pembaharuan pendidikan Islam. Ijtihad tersebut terkait sistem, model serta mutunya agar sekolah Islam tidak lagi menjadi pilihan kedua bagi para orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Terlebih keterbukaan, kebebasan akses teknologi informasi, jika tidak diantisipasi dengan baik akan menciptakan pribadi “rapuh” kurang mampu menyeimbangkan fasilitas kemajuan informasi dan teknologi dengan hakikat kehidupan bermakna di masa depannya.

Fenomena ini menunjukkan adanya pertemuan kepentingan pihak pengelola lembaga pendidikan Islam dan wali murid. *Pertama*, keprihatinan dan kebutuhan akan pendidikan ideal. Kesadaran ini direalisasikan dengan memprakarsai berdirinya sekolah berbasis Islam. *Kedua*, meningkatnya kesadaran terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan di era global oleh para aktivis muslim maupun masyarakat muslim pada umumnya.

¹⁴ Di era abad ke-19 hingga abad ke-20 pesantren menjadi kebanggaan tempat belajar bagi pemuda muslim, anak-anak dari keluarga muslim merasa rendah jika mereka tidak dapat memasuki dunia pesantren bahkan bertambah besar (pengaruh dan ketenaran) Kyai dan bertambah jauh pesantren yang dimasuki bertambah tinggi pula nilai sosial seseorang di Masyarakat. Munir, *Kesinambungan dan Perubahan Sistem Pendidikan Pesantren; Studi Perbandingan Pesantren Seribandung dan Pesantren Seriwangi Sumatera Selatan*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), 52.

Sekolah Islam berusaha mengedepankan penguatan pembinaan dan pembiasaan kehidupan Islami sehari-hari, bukan sekedar sebagai pengetahuan. Harapan lainnya adalah mewujudkan sistem pendidikan Islam komprehensif yang mengintegrasikan ilmu dan Agama, budaya dan pengetahuan dengan berbekal kematangan akal, penguasaan terhadap teknologi serta mampu menjadi *pioneer* di masa depan¹⁵.

Peserta didik disiapkan untuk dapat belajar dan mampu menyikapi perkembangan peradaban maupun tuntutan zaman di manapun mereka berada. Idealnya, model pembelajaran bukan sekedar *transfer knowledge*, melainkan transfer belajar yakni sesuatu yang dipelajarinya di waktu tertentu memungkinkan untuk memahami dan menyikapi hal-hal lain pada waktu dan situasi lainnya¹⁶. Sekolah yang dikelola pesantren untuk selanjutnya disebut sekolah berbasis pesantren (SBP) hadir sebagai jawaban terhadap fenomena sekaligus harapan tersebut. Berharap mampu menyiapkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan kemajuan

¹⁵ Ibrahim al-Ḥaḍur menyebutkan; hakikat perubahan harus memenuhi tiga unsur utama yaitu kematangan akal, penguasaan teknologi dan mampu ikut andil dalam peran *syā'biyyah* –kehidupan berbangsa-. Ibrahim Al-Ḥaḍur, “Al-tarbiyyah wa Al-tagayyur Al-ijtima’iy”, *Jurnal Jāmiyah Damaskus*, 25 ed. 1-2, (2009): 369. Boukabcha, “Taḥdīs Al-manāḥij At-ta’limiyyah Dimni ‘Amaliyyati Al-iṣlah At-tarbawiy”, *JAWAN: Al-Akādīmiyyah li Al-Dirasah Al-Ijtimaiyyah wal Insaniyyah*, Vol.10 (2013): 25. Michael Oakeshott, *Learning and Teaching* dalam *The Concept of Education*, Ed. R.S. Peters (London: Routledge, 1967), 108.

¹⁶ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 3.

zaman global dengan menguasai ilmu pengetahuan, sains modern yang saling mendukung satu dengan lainnya¹⁷.

Transformasi sistem pendidikan sekolah dan pesantren ini adalah satu diantara *ikhtiyār* mewujudkan kembali kejayaan Islam di masa lalu sebagaimana kesuksesan umat Islam pada masa Abbasiyah (abad ke-8-abad ke-10 M). Kemajuan dari perspektif teoritik-konseptual maupun praktis baik dalam keilmuan maupun kelembagaan.¹⁸ Penelitian ini menelaah proses transformasi pendidikan pada sekolah berbasis pesantren. Penggunaan istilah sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas dimaksudkan sebagai sekolah yang dikelola oleh Pondok Pesantren Tahfīẓul Qur'an (PPTQ) Ibnu Abbas Klaten. Penggunaan istilah sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas dimaksudkan memudahkan penyebutan dalam penelitian ini, walaupun secara legal

¹⁷ Kamarudin Hidayat, *Pendidikan dan Karakter: Prospek dan Proyeksi Pengembangan Model Baru Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2008), 91.

¹⁸ Pada masa ini telah melahirkan para ilmuwan Muslim termasyhur seperti al-Biruni (Ahli Fisika, Kedokteran), Jabir al-Ḥayyan (Fisika), al-Khawarizmi (Matematika), al-Kindi (Filsafat), al-Razi (Kimia, Kedokteran), al-Bitruji (Astronomi), Ibnu Haīsam (Teknik, Optik), Ibnu Sina (Kedokteran), Ibnu Rusyd (Filsafat), Ibnu Khaldun (Sejarah, Sosiolog) dan banyak Ilmuan lainnya. Bahkan, mereka telah menjadi jembatan perantara kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern, itulah mengapa pada abad VIII hingga abad XV atau selama tujuh abad ini disebut sebagai *golden ages*. Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta; Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2009), 23-28. Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 3-6.

formal sekolah tersebut adalah SMPIT Ibnu Abbas yang dikelola oleh PPTQ Ibnu Abbas Klaten.

Penggunaan istilah sekolah berbasis pesantren telah menjadi bagian dari perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia. Pemerintah telah memiliki program bantuan peningkatan mutu pendidikan sekolah yang dikelola pesantren di setiap tahunnya. Pemilihan penelitian di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten didasarkan pada dua hal. *Pertama*, tingginya respon masyarakat terhadap sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas dengan indikator, proses pelaksanaan seleksi penerimaan santri diterima tidak lebih dari 50 persen santri yang pendaftar.

Tabel 1.1
Perkembangan Pendaftar SBP Ibnu Abbas Klaten¹⁹

No.	Tahun Pelajaran	Pendaftar		Jumlah Pendaftar
		L	P	
1	2007 / 2008	44	26	70
2	2008 / 2009	62	38	100
3	2009 / 2010	84	82	166
4	2010 / 2011	102	100	202
5	2011 / 2012	146	155	301
6	2012 / 2013	187	180	367
7	2013 / 2014	213	217	430
8	2014 / 2015	194	213	407
9	2015 / 2016	188	202	390
10	2016 / 2017	241	310	551
11	2017 / 2018	282	263	545

¹⁹ Dokumentasi SMPIT Ibaska. Murtiningsih, *Pengelolaan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Siswa Berkarakter di SMPIT Ibnu Abbas Klaten Tahun Ajaran 2017/2018*, Tesis, (Surakarta : IAIN Surakarta, 2018), 67.

Data ini menunjukkan respon masyarakat terhadap SBP Ibaska sangat lah baik karena dari tahun ke tahun selalu meningkat. Meskipun, di tahun pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016 agak menurun pendaftaranya namun jumlah itu sudah melampaui dari kuota calon santri yang diterima. Uniknya, proses seleksi bukan hanya kemampuan *dīniyyah* tetapi mata pelajaran umum yakni matematika, bahasa Inggris dan IPA juga. Maka, sangat wajar jika kemudian SBP Ibnu Abbas Klaten mendapatkan peringkat unggul dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah (BAN S/M)²⁰.

Fenomena ini menjadi suatu antitesis dari tesis Steenbrink bahwa sekolah yang dikelola oleh pesantren kurang mampu bersaing dengan sekolah umum lainnya. Sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas bukan semata bertransformasi menjadi sekolah namun mengajukan model integrasi model pendidikan pesantren dan sekolah yang mewujud menjadi sekolah berbasis pesantren. Sekolah Ibnu Abbas ini ‘terpaksa’ mengadakan seleksi calon santri baru bukan ‘sekedar’ menerima semua santri yang ingin mondok seperti temuan teori *enrollment* Mastuhu. Sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas mengembangkan tiga pilar pendidikan

²⁰ SK Penetapan Hasil Akreditasi BAP-S/M Nomor 165/BAPSM/XI/2017 dengan nilai “93” peringkat “A” predikat “unggul” yang ditetapkan pada tanggal 09 November di Semarang yang berlaku hingga tanggal 9 september 2022.

yakni akademis, *Qur'āni* dan *akhlāq* yang digawangi oleh sekolah, ketahfīzan dan kesantrian yang berimplikasi pada pelaksanaan pembinaan dan pembelajaran.

Transformasi yang dilakukan bukan sekedar model peralihan sementara ‘menyelamatkan’ pesantren dengan menerima sekolah, lebih daripada itu telah mewujudkan sebagai bentuk lembaga pendidikan permanen²¹ yang telah mendapatkan rekognisi dari pemerintah akan keunggulan kualitasnya berupa akreditasi “A” oleh badan akreditasi nasional sekolah/madrasah. Konsep filosofik dan operasional sebagaimana disyaratkan Hitami untuk memenuhi kriteria sekolah unggul pun telah dimiliki sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas begitu juga kriteria lembaga pendidikan Islam unggulan oleh Azra²².

Hemat penulis, sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas hadir sebagai jawaban atas tesis Steenbrink bahwa pesantren seharusnya bertransformasi menjadi madrasah kemudian sekolah agar tetap diminati masyarakat. Temuan ini berangkat dari realitas di akhir abad ke-20 bahwa pendidikan umum yang diselenggarakan pesantren baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah umum sudah tidak dapat dipercaya lagi bahkan dapat dikatakan gagal²³ kecuali -

²¹ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, 238-239.

²² Azra, *Pendidikan Islam*, 323. Hitami, *Mengkonsep Kembali Pendidikan*, 1.

²³ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, 237.

hanya- kembali kepada bentuk pengajaran Agama serta menyiapkan ahli Agama, sehingga sekolah tersebut tidak lebih dari formalitas dan miskin akan substansi pendidikan modern itu sendiri. Namun, fenomena sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas tidak demikian adanya, karenanya menjadi penting mengapa hal itu dapat terjadi dan bagaimana prosesnya menjadi fokus dalam penelitian ini.

Transformasi merupakan padanan kata dalam bahasa Inggris *transformation* dari kata *trans-form* berarti *to be or become changed in form; to be metamorphosed* sedangkan *transformation* berarti *the act or operation of changing the form or external appearance; to state of being transformed; a change in form, appearance, nature, disposition, condition, character, etc*²⁴. Secara etimologis transformasi berarti perubahan ; baik dari perubahan rupa, bentuk, sifat hingga fungsi²⁵. Peter Salim dan Yenny Salim mengartikan transformasi sebagai perubahan bentuk²⁶. Transformasi juga diartikan sebagai perubahan struktur gramatikal menjadi

²⁴ Jean L. Mc Kechnie, *Webster New Twentieth Century Dictionary of The English Language Unabridged* (USA: Callins Publisher, 1979), 1938.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/transformation>, Akses tanggal 16 februari 2017.

²⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1637.

struktur gramatikal lainnya dengan menambah, mengurangi atau menata kembali unsur-unsurnya²⁷.

Dalam World Book Dictionary istilah *transformation* setidaknya memiliki lima arti (1) *to change in form or appearance*, (2) *to change in condition, nature or character*, (3) *to change in to another*, (4) *to change in to higher or lower voltage, from direct to alternating* dan (5) *to change to another differering in form but having to same value or quantity*²⁸. Moeslim Abdurrahman mendefinisikan transformasi sebagai suatu gerakan perubahan partisipatif, terbuka, dan emansipatoris. Lebih daripada itu, transformasi bersifat holistik dan reflektif. Holistik menyangkut berbagai hal secara keseluruhan dan reflektif terkait dengan ajaran (seperti tata nilai, perilaku individu) maupun kelembagaan dan formasi sosial (termasuk struktur sosial kehidupan)²⁹.

Achmadi memandang transformasi sebagai konsep ilmiah serta alat analisis untuk memahami dunia, karenanya transformasi disebut juga sebagai kerangka ilmu dalam ilmu sosial yang memiliki ‘ciri’ pemikiran yang terbuka dan ‘bersedia’ memfasilitasi suatu perubahan secara normatif

²⁷ Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 1209. Heppy El-Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 68.

²⁸ Clarence L. Barnhart and Robert K. Barnhart, *The World Book Dictionary* (USA: The World Book Encyclopedia, 1982), 2221.

²⁹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, cet.ke-3, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 40-41.

maupun dalam pendekatan sosial ‘untuk menjadi’ lebih baik sehingga dapat mengakomodir keinginan pelaku perubahan³⁰.

W.J.S. Poerwadarminta mengidentifikasi pendidikan berasal dari kata *didik*, *mendidik* yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran³¹. Senada dengan ini Peter Salim dan Yenny Salim bahwa pendidikan berasal dari asal kata *didik-mendidik* namun cenderung memaknainya dengan memberi sesuatu yang berdampak positif berupa pelatihan akhlak maupun kecerdasan pikiran³². Imbuhan *pe-an* pada kata ‘pendidikan’ menunjukkan makna perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; pengetahuan tentang mendidik³³ atau dengan kata lain menunjukkan proses mendidik; maupun proses pengubahan tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan³⁴.

Pendidikan merupakan padanan kata ‘*education*’ (bahasa Inggris) berasal dari bahasa latin *educere* yang berarti *memasukkan sesuatu*, Hasan Langgulung berpendapat maksud dari arti ini adalah memasukkan sesuatu ke dalam kepala seseorang yang mencakup tiga komponen yakni ilmu,

³⁰ Achmadi, *Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan; Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002), 15.

³¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 291.

³² Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 353.

³³ Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, 291.

³⁴ Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 353.

proses memasukkan dan kepala orang³⁵. *Education* memiliki dua arti (1) *systematic training and instruction*; (2) *knowledge and abilities, development of character and mental power, resulting from such training*³⁶. Hal ini menunjukkan bahwa jika pendidikan dipahami sebagai padanan dari kata *education* cenderung bermakna memberikan pengajaran ataupun penyuluhan tentang suatu pengetahuan serta mengarah kepada pembentukan karakter dan akhlak sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam perspektif Islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas merekomendasikan *ta'dib* sebagai padanan kata dari *education* atau pendidikan dari pada penggunaan *ta'lim* ataupun *tarbiyah*. Dari kajian semantik bahasa arab *ta'lim* hanya berarti pengajaran, *tarbiyah* terlalu luas karena juga berarti memelihara atau membela, menternak dan lainnya sedangkan *ta'dib* lebih tepat karena diperuntukkan –spesifik untuk- manusia serta meliputi *tarbiyah* dan *ta'lim*³⁷.

Secara teoritik pendidikan Islam memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya dari nalar melainkan juga wahyu, memadukan potensi akal dan firman Allah Swt, untuk mewujudkan konsep ideal ini Abd. Rahman Assegaf

³⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet ke-II (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 3-4.

³⁶ A S Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1974), 277.

³⁷ Syed Muhammad Al Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Cet ke-IV (Bandung: Mizan, 1992), 59-76. Langgulung, *Asas-asas Pendidikan*, 5.

mengajukan teori pendidikan *ḥaḍari* yang berangkat dari nilai-nilai dan etika Islam yang bersumber dari *ḥaḍarah al-naṣ*, *ḥaḍarah al-‘ilm* dan *ḥaḍarah al-falsafah*.³⁸

Transformasi pendidikan merupakan perubahan pendidikan baik dari bentuk pendidikan, struktur, karakteristik, sifat, kondisi, metode hingga fungsi pendidikan yang bersifat holistik dan reflektif. Karenanya kajian transformasi pendidikan setidaknya terkait tiga hal yaitu bentuk awal sebelum bertransformasi, proses transformasi dan setelah transformasi atau setelah melakukan perubahan.

Sekolah dipahami sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran baik menurut tingkatannya (seperti sekolah dasar, sekolah lanjutan, sekolah tinggi), menurut jurusannya (sekolah dagang, sekolah Guru, sekolah teknik, sekolah pertanian) maupun menurut menurut jenisnya (sekolah umum, sekolah Agama, sekolah khusus dan sebagainya)³⁹.

Adapun Pesantren (atau pondok pesantren) dipahami sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang

³⁸ *Ḥaḍarah an-Naṣ* dimaksudkan sebagai kemajuan peradaban yang bersumber dari *Naṣ* (agama), *Ḥaḍarah al-‘Ilm* merupakan kemajuan yang bersumber dari ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) sedangkan *Ḥaḍarah al-Falsafah* adalah kemajuan peradaban bersumber dari etika dan falsafah. Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Ḥaḍari Berbasis Integratif-interkoneksi*, Ed. I (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 2-29.

³⁹ <http://kbbi.web.id/sekolah>, Akses tanggal 19 Maret 2016.

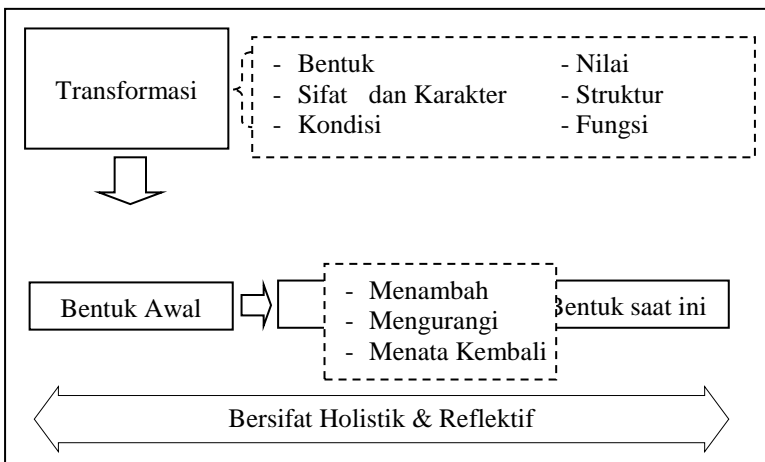
menekankan pelajaran Agama Islam serta di dukung asrama sebagai tempat belajar santri sekaligus tempat berkumpul dan bertempat tinggal⁴⁰.

Sekolah berbasis pesantren dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu lembaga pendidikan untuk belajar mengajar yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan Agama yakni pesantren secara intensif serta memadukan sistem kelembagaan sekolah formal dan sistem kepesantrenan dengan segala karakteristiknya. Transformasi pendidikan sekolah berbasis pesantren dalam penelitian dimaksudkan sebagai perubahan pendidikan pada lembaga pendidikan yang mengintegrasikan sistem sekolah dan pesantren secara intensif baik dari bentuk kelembagaan, struktur pengelolaan, karakteristik, kondisi, metode dan fungsinya yang bersifat holistik dan reflektif.

Transformasi pendidikan sekolah berbasis pesantren merupakan suatu perubahan pendidikan pada lembaga pendidikan yang mengintegrasikan sistem sekolah dan pesantren secara intensif baik dari bentuk kelembagaan, struktur pengelolaan, karakteristik, kondisi, metode dan fungsinya yang bersifat holistik dan reflektif. Karenanya, kajian transformasi pendidikan setidaknya terkait tiga hal yaitu bentuk awal sebelum bertransformasi, proses

⁴⁰ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 1-2.

transformasi dan setelah transformasi atau setelah melakukan perubahan. Langkah transformasi dapat dilakukan dengan menambah, mengurangi atau menata kembali unsurnya yang bersifat holistik dan reflektif sesuai keinginan pelaku perubahan itu sendiri. Secara spesifik dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 1.1
Bagan Proses Transformasi

Transformasi pendidikan di pesantren yang mengelola sekolah atau sekolah berbasis pesantren tentunya memiliki strategi khusus. Tujuan pembelajaran di pesantren memberikan porsi lebih dalam *tafaqquh fiddin*, Sebagai transformasi dua entitas berbeda kemudian menyatu pada sekolah berbasis pesantren tentunya berimplikasi pada praktik pembelajarannya terlebih dalam pengembangan

strategi pembelajaran cenderung lebih ke pesantren, sekolah atau menyeimbangkan keduanya.

Mastuhu mengemukakan pembelajaran di Pesantren setidaknya melalui *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan *hafalan*⁴¹ kemudian Dian Nafi' menyebutkan di pesantren juga berkembang model pembelajaran *baḥsul masāil* dan *musyawarah*.⁴² Kemajuan dan perkembangan zaman, teknologi serta fasilitas yang tersedia apakah keempatnya masih digunakan di pesantren ataukah mengalami perubahan, berkembang bahkan justru hilang ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, agar lebih fokus dalam upaya memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam penelitian ini dirumuskan dalam tiga masalah penelitian utama.

1. Mengapa lembaga pendidikan pesantren dan sekolah bertransformasi menjadi sekolah berbasis pesantren?
2. Bagaimana proses transformasi pendidikan pada sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten ?
3. Apa tipologi transformasi pendidikan pada sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten ?

⁴¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

⁴² Dian Nafi, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007), 67-69.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama :

1. Mengetahui dinamika yang menyebabkan lembaga pendidikan pesantren dan sekolah bertransformasi menjadi sekolah berbasis pesantren.
2. Mendeskripsikan transformasi pendidikan pada sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten.
3. Menemukan tipologi transformasi pendidikan pada sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten.

Secara normatif, penelitian ini menjelaskan upaya perubahan dan kemajuan sekolah berbasis pesantren guna memberikan dasar ancangan baru tentang transformasi pendidikannya. Upaya mentransformasikan kedua lembaga tersebut bukan hal mudah namun tidak mustahil. Dalam perkembangannya lembaga model ini terus mendapatkan apresiasi tinggi dari masyarakat ditandai dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat menitipkan putra-putrinya untuk belajar. Temuan tersebut akan mengantarkan suatu teori baru tentang tipologi transformasi sekolah berbasis pesantren. Temuan tersebut diharapkan menjadi salah satu pijakan awal peneliti berikutnya.

Dalam tataran fungsional, temuan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman –awal- bagi para praktisi dan pengamat pendidikan Islam, pelaku pengembangan pendidikan serta para *leader* maupun pemangku kebijakan

dalam mentransformasikan serta mengembangkan model sekolah berbasis pesantren untuk kemudian disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Transformasi pendidikan ini menyuguhkan proses perubahan dua lembaga berbeda menjadi satu kesatuan. Implikasi dari transformasi tersebut satu diantaranya adalah terkait strategi pembelajaran yang dikembangkan sebagai upaya mencapai dan menjaga ruh perubahan itu sendiri.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang sekolah berbasis pesantren ini memfokuskan diri pada aspek transformasi pendidikan. Telah disinggung sebelumnya transformasi merupakan padanan kata dari dari perubahan, artinya kajian transformasi berpangkal dari proses perubahan yang dialami dua lembaga pendidikan yakni pesantren dan sekolah kemudian bertransformasi menjadi satu unit pendidikan. Pada akhir abad ke-20 dan sesudahnya penelitian tentang pesantren menjadi menarik bagi peneliti *insider* atau masyarakat muslim Indonesia sendiri setelah beberapa penelitian sebelumnya banyak dilakukan oleh para *outsider* yakni para peneliti Belanda dan semisalnya⁴³.

⁴³ Streenbrink, Haryanto, Mastuhu, Kuwato dan Sugiyanto, Ma'sum, Munawaroh dan Rahayu meneliti tentang kurikulum dan aktifitas pesantren, Muchtarom (2002), Horikoshi (1987) dan Zamakhsari Dhofier meneliti tentang tradisi pesantren serta pengaruh sosial politik

Tipologi transformasi sistem pendidikan pesantren ke sekolah dalam tiga bentuk utama. *Pertama*, Pondok Murni; tidak memberikan ruang kepada teori pendidikan modern. *Kedua*, Pondok yang menerima sistem sekolah; santri senior mengajarkan berhitung, membaca huruf latin dan sedikit pengetahuan umum kepada santri junior. *Ketiga*, Sekolah modernis; dimana pelajaran Agama kurang dari separuh kurikulumnya dan diajarkan dengan cara sebagaimana mata pelajaran lainnya⁴⁴. Dalam perspektif kelembagaan tipologi pesantren dibedakan salafi dan khalafi.

Menurut Wardi Bakhtiar⁴⁵ penggunaan istilah salafi sebagai identifikasi lembaga yang mengajarkan kitab-kitab klasik Islam. Sedangkan khalafi cenderung menerima modernitas sehingga tak jarang disebut sebagai pesantren modern, pada lembaga ini selain mengajarkan ilmu klasik Islam pesantren juga membuka sekolah umum dibawah tanggungjawab dan di dalam lingkungan pesantren

Indonesia, Mastuhu meneliti tentang dinamika pendidikan pesantren, Hiroko Horikoshi meneliti tentang Kyai dan perubahan sosial, Pradjarta meneliti tentang hubungan Kyai pesantren dan Kyai langgar dalam memelihara umat, Mohammad Toha meneliti manajemen santri. Nensi Golda Yuli, Sri Haningsih, and Radhika Adikrishna, "The Common Room Design of Islamic Boarding School: a Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School", *IJET-IJENS: International Journal of Engineering & Technology*, 04. Vol. 11 (Yogyakarta: Islamic University of Indonesia): 128.

⁴⁴ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), 250-251.

⁴⁵ Teori ini dijelaskan Ahmad Tafsir dalam bukunya. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 291-293.

Tipologi ini dibenarkan adanya oleh Mukodi ketika meneliti pesantren Tremas yang tak lain adalah pesantren tertua yang bertahan hingga era postmodern ini. Namun diakhir penelitiannya mengklasifikasikan pesantren bukan hanya salafi dan khalafi namun telah berkembang mewujudkan pesantren campuran keduanya dan pesantren virtual⁴⁶. Pesantren campuran merupakan perpaduan dua model sistem pesantren yakni tradisional dan modern dengan penyesuaian kebutuhan kondisi yang mengitari sosial pesantren ataupun kebutuhan zaman tanpa meninggalkan kultur pesantren itu sendiri oleh Amrullah disebut sebagai perubahan tanpa perusakan⁴⁷. Sedangkan pesantren virtual menjadi bukti bahwa dunia pesantren cenderung terbuka memanfaatkan kemajuan peradaban teknologi informasi.

Mastuhu mengidentifikasi tipologi pesantren dari perspektif bidang ilmu yang ditekuni, seperti pondok pesantren Blok Agung (Banyuwangi) terkenal dengan pengajian tasawuf dari Imam Gazali, pondok pesantren Tebuireng Jombang menekuni sebagai pusat studi hadis dan fiqih, pondok pesantren Guluk-guluk (Madura) terkenal dengan dakwah *bil-hal* dan pesantren lainnya sesuai

⁴⁶ Mukodi, *Menjaga Umat; Pilar-pilar Budaya Pondok Pesantren Tremas Pacitan di Era Global* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), 47.

⁴⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren*, Disertasi (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2011).

kecendrungan dan dominasi bidang ilmu yang dikaji di suatu pesantren daripada ilmu lainnya⁴⁸. Terkait penelitian disertasi ini, SBP Ibnu Abbas memfokuskan diri sebagai pesantren tahfīz Al-Qur'an atau pondok Qur'an dalam perspektif Mastuhu. Lebih daripada itu, barangkali penelitian ini melengkapi tipologi pesantren selanjutnya “yang oleh Mastuhu disebut pesantren berdasarkan bidang kajian yang didalamnya yakni” pesantren Qur'an.

Berbeda dengan penelitian tersebut, tipologi pesantren oleh Zamakhsari Dhofier dibagi menjadi tiga yaitu pesantren kecil (santri \leq 1000 orang), pesantren sedang (memiliki santri 1000-2000 orang) dan pesantren besar (dengan santri \geq 2000 orang)⁴⁹. Sedangkan Kafrawi mengklasifikasikan pesantren dengan pesantren pola I sampai IV kemudian Haidar Putra Daulay⁵⁰ melengkapinya dengan model pesantren pola V.

Tabel 1.2
Pola Klasifikasi Pesantren

Klasifikasi Pesantren	Keterangan
Pola I	Memiliki unit kegiatan, masjid dan rumah Kyai
Pola II	Memiliki unit kegiatan, masjid, rumah Kyai dan Santri
Pola III	Memiliki unit kegiatan, masjid, rumah Kyai, santri, pengajian dengan sistem klasikal

⁴⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 62-67.

⁴⁹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

⁵⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 66. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 291-293.

Pola IV	Memiliki unit kegiatan, masjid, rumah Kyai, santri, pengajian dengan sistem klasikal dan memiliki ketrampilan seperti, peternakan, kerajinan, koperasi, ladang dan sawah.
Pola V	Memiliki unit kegiatan, masjid, rumah Kyai, sarana ketrampilan, santri, sistem klasikal, memiliki universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.

Melengkapi kajian kelembagaan pesantren ini, Zamakhsari Dhofier merekomendasikan lima elemen pesantren yang terdiri dari Kyai, santri, asrama, masjid dan pengajaran kitab kuning⁵¹. Kelima elemen ini menjadi penting karena menjadi batasan minimal pesantren sehingga tak sedikit penelitian dan kajian sesudahnya merujuk rukun pesantren ini. Bahkan kelima elemen ini sama dengan lima unsur syarat diterbitkannya izin operasional pesantren oleh Kementerian Agama⁵².

Penelitian Suyatno di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta menyimpulkan bahwa Sekolah Islam Terpadu yang berkembang belum mampu melakukan *diferensiasi* dengan lembaga pendidikan lain di Indonesia karena SIT itu sendiri “masih” bagian integral dari sub-sistem pendidikan nasional

⁵¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 44.

⁵² Aturan ini tertuang dalam keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 5877 tahun 2014 tentang Pedoman Izin Operasional Pondok Pesantren.

(kurikulum dan sistem pendidikan)⁵³. Sedangkan Maksudin⁵⁴ meneliti pendidikan nilai di sekolah yang sama. Penelitian Asyhuri menemukan model pengembangan kurikulum di pondok Ngruki cenderung seperti model *Tyler* di mana Guru (*ustāz*) berperan sebagai objek penerima dan pelaksana kurikulum yang tidak pernah berubah sejak berdiri di tahun 1974⁵⁵.

Fenomena seperti ini juga ditemukan oleh Amir Faisol di Pesantren Nurul Iman yang menganggap tidak diperlukan suatu perubahan, penyempurnaan maupun inovasi terhadap konsep *tafaqquh fiddin* yang telah ada⁵⁶. Padahal secara umum kurikulum di dunia pendidikan Islam terlalu umum “isi” kurikulumnya⁵⁷. Bagaimana jika kemudian enggan menerima suatu perbaikan. Keadaan yang berbeda, Amir Faishol membandingkan Pesantren Nurul Iman dengan Pesantren As-salam yang relatif terbuka menerima suatu

⁵³ Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Geneologi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 390.

⁵⁴ Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Pendidikan Boarding School di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 291.

⁵⁵ Asyhuri, *Pendidikan di Pondok pesantren al-Mukmin Ngruki Sukoharjo; Telaah Kurikulum dan Model Pembelajaran*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Snan Kalijaga, 2013), 267.

⁵⁶ Amir Faisol, *Tradisi Keilmuan Pesantren Studi Banding Antara Nurul Iman dan as-Salam*, Disertasi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001), 394.

⁵⁷ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 223

perbaikan ataupun inovasi untuk menyempurnakan kurikulumnya⁵⁸.

Muhtarom meneliti tentang Kyai yang berperan sebagai *role-model* keilmuan di pesantren, sebagai penegak aqīdah, syarīah dan moral, memiliki otoritas serta kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan umat. Lebih daripada itu di pesantren raudatul ulūm misalnya model kepemimpinan Kyai cenderung bercorak karismatik-paternalistik beda halnya dengan kepemimpinan Kyai pesantren *Bustānuṭ Ṭālibin* yang masih bersifat karismatik-otokratik⁵⁹. Klasifikasi Kyai ini memberikan gambaran awal penelitian disertasi oleh penulis tentang tipe kepemimpinan Kyai untuk kemudian diperbandingkan dengan realitas di lapangan penelitian. Sebagai gambaran awal, tentunya ada perbedaan tipologi kepemimpinan di SBP Ibnu Abbas Kyai berperan sebagai direktur yang dikuatkan dengan kepala tiga unit utama pondok yaitu sekolah, ketahfīẓan dan kesarifan. Dengan karakteristik dan konsep kelembagaan yang berbeda akan berimplikasi model kepemimpinan yang berbeda.

Gusdur menyebut pesantren sebagai sub-kultur masyarakat yang memiliki cara hidup, pandangan hidup, tata

⁵⁸ Faisol, *Tradisi Keilmuan Pesantren*, 394.

⁵⁹ Muhtarom, *Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi Kasus Reproduksi Ulama Kabupaten Pati Jawa Tengah*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), 315-316.

nilai dan hierarki kekuasaan yang tersendiri⁶⁰. Nilai sub-kultur ini yang akan menjadi jiwa, filsafat hidup dan orientasi pendidikan di pesantren⁶¹. Lebih lanjut, Akhyak⁶² menyebutkan secara teknis dari implementasi sub-kultur adalah perlunya keseimbangan pengalaman (baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik), moral dan dimensi sosial untuk menghasilkan manusia yang mampu berperan sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* sebagaimana tujuan pendidikan pesantren. Sebagai pribadi yang utuh yang jauh dari *split personality* (kepribadian terbelah)⁶³. Keseimbangan ketiga dimensi ini akan mengantarkan manusia mampu melakukan peran fungsional utamanya sebagai ‘*abdullah* dan *khalīfatullah* di muka bumi ini.

Program kegiatan yang disiapkan untuk santri idealnya mendukung berbagai hal tersebut melalui pendekatan yang menyeluruh seperti penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, *reward and punishment*, maupun keteladanan dari Kyai atau Pamong

⁶⁰ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Sub-kultur*, cet. Ke-5 (Jakarta: LP3ES, 1995), 43.

⁶¹ A. Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 221.

⁶² Akhyak, *Rekonstruksi Antropologi Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Iqbal dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Indonesia*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

⁶³ Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu.*, 390.

(istilah di *mu'allimāt*) serta para pengajarnya⁶⁴. Bukan sekedar penanganan santri ketika bermasalah⁶⁵.

Pembinaan santri secara optimal juga menarik M. Yunus Abu bakar⁶⁶ untuk melakukan penelitian tentang pembinaan kehidupan 24 jam santri secara terus menerus, memfungsikan *hidden-curriculum* secara maksimal dalam kehidupan pesantren serta pembiasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai media pembelajaran yang dikembangkan di pesantren modern Gontor. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa sistem pendidikan dan pembinaan di pesantren Gontor terkonstruksikan di atas pemikiran pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi. Dengan nilai panca jiwa sebagai asas kehidupan di masyarakat pesantren. Panca jiwa yang dimaksudkan disini adalah jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas.

Steenbrink merekomendasikan bahwa proses transformasi kelembagaan dan pengelolaan pesantren menjadi madrasah ke sekolah adalah keniscayaan, agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Beberapa sekolah yang

⁶⁴ Fifi Nofiaturrahmah, *Model Pendidikan Karakter di Pesantren; Studi Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 260-270.

⁶⁵ Asyhuri, *Pendidikan di Pondok pesantren*, 268.

⁶⁶ M. Yunus abu Bakar, *Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Alumni*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007).

dikelola pesantren kurang mampu bersaing dengan sekolah lainnya bahkan cenderung gagal⁶⁷ meskipun tidak semua demikian. Penelitian ini menjawab kegelisahan steenbrink tersebut karena di lokasi penelitian yang diteliti minat calon santri sangat tinggi sehingga seleksi calon santri baru semakin kompetitif dari tahun ke tahun.

Transformasi kurikulum pendidikan sekolah dan pesantren dalam bentuk pengembangan pembelajaran terpadu pada tingkat sekolah dasar dan pondok pesantren juga mulai banyak berkembang di Indonesia. Penelitian Zainal Abidin⁶⁸ merekomendasikan bahwa *integrated curriculum* dapat dilakukan dengan cara mensinergikan kurikulum nasional, kurikulum kementerian Agama, kurikulum pondok pesantren dan muatan lokal dalam bentuk *fullday school* ataupun asrama. Faktor determinan yang mempengaruhi manajemen pengelolaannya adalah faktor ideologis Agama (nilai / spirit) bahwa bekerja adalah ibadah dan faktor sosiologis (kultur dan tuntunan hidup masyarakat modern ke depan). Proses manajemen ini diakhiri dengan evaluasi pengembangan pembelajaran terpadu baik akademis maupun non-akademis.

⁶⁷ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah.*, 237-238.

⁶⁸ Zainal Abidin, *Pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Dasar Terpadu dengan Pondok Pesantren*, Disertasi (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2012).

Penelitian Suyadi⁶⁹ di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta yang menerapkan *fullday school* dan *boarding school* mengajukan suatu temuan bahwa strategi pendidikan yang dilakukan di sekolah tersebut dengan menuntun kepada terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif guna membentuk pengetahuan dan ketrampilan yang ditargetkan. Strategi pendidikan ini dibangun diatas enam konsep utama yakni *rabbāniyyah*, integratif, stimulatif, fasilitatif, inovatif dan motivatif. Keberhasilan membentuk kepribadian Islami siswa ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pengalaman belajarnya. Karenanya, pembiasaan yang tertarget menjadi salah satu diantara strategi pendidikan yang diunggulkan.

Penelitian Abdul Malik Amrullah di Pesantren An-nur dua Bululawang, PTIQ Al-furqan Buring dan pesantren Miftahul Falah Bungkok Singosari mengajukan teori perubahan tanpa kerusakan (*changing without breaking*) bahwa perubahan model pembelajaran pesantren adalah dengan mengembangkan model pembelajaran salaf ke dinayah dikembangkan ke madrasah atau sekolah yang masih menggunakan standar pesantren⁷⁰.

⁶⁹ Suyadi, *Sekolah Islam Terpadu*, 269-276.

⁷⁰ Amrullah, *Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren* (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2011).

Nawawi Nurdin merekomendasikan akan pentingnya Guru memilih metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya materi tentang keimanan, ibadah dan Al-Qur'an lebih cocok menggunakan metode ceramah, begitu juga materi lainnya Guru harus selektif dalam menggunakan metode tanya-jawab, diskusi, audio-visual, *drill*, sosio-drama, insersi, karya-wisata maupun resitasi sesuai dengan materi yang dipandang paling sesuai. Karenanya, pelaksanaan pembelajaran setidaknya meliputi pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran⁷¹. Tentunya proses pembelajaran ini juga dapat dilaksanakan di sekolah berbasis pesantren atau bahkan dikembangkan lebih spesifik lagi sesuai karakteristiknya.

Hamruni menawarkan model pembelajaran *edutainment* melalui menumbuhkan sikap positif terhadap belajar, membangun minat belajar, melibatkan emosi (minat) siswa dalam belajar serta memberikan selingan (*games*) dalam pembelajaran⁷². Berbagai penelitian tentang pembelajaran di pesantren maupun di sekolah tersebut merekomendasikan akan pentingnya memilih strategi pembelajaran yang paling efektif untuk peserta didik, sesekali

⁷¹ Nawawi Nurdin, *Pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah Palembang*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 309-315.

⁷² Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Disertasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 294-297.

dapat diselingi dengan *games* sebagaimana konsep *edutainment* oleh Hamruni diatas. Secara umum ada kesamaan dengan penelitian disertasi ini yakni meneliti tentang penerapan pembelajaran dan strateginya. Namun di sisi lain ada perbedaan yang mendasar karena penelitian ini fokus kepada pengembangan strategi pembelajaran sebagai implikasi dari transformasi pendidikan di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini memfokuskan pada bahasan utama transformasi pendidikan pada sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten. Guna menjelaskan masalah penelitian yang akan diteliti diperlukan suatu bangunan kerangka teoritis sebagai acuan penelitian. Transformasi merupakan antitesis modernisme atau dikenal dengan postmodernisme⁷³ yang menggambarkan suatu perubahan *rule of the game* pada lembaga-lembaga pendidikan dan kondisi sebagai postmodernitas⁷⁴. Bila dikaitkan dengan pendidikan transformasi berupa perubahan aturan main dalam hal aspek dan praktik pendidikan serta institusi yang memiliki tanggung

⁷³ Jack Mezirow, *Transformation Theory-Postmodern Issues* (Adult Research Conference, 1999).

⁷⁴ Madan Sarup, *Strukturalisme dan Postmodernisme; Sebuah Pengantar Kritis* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 15.

dapat diselingi dengan *games* sebagaimana konsep *edutainment* oleh Hamruni diatas. Secara umum ada kesamaan dengan penelitian disertasi ini yakni meneliti tentang penerapan pembelajaran dan strateginya. Namun di sisi lain ada perbedaan yang mendasar karena penelitian ini fokus kepada pengembangan strategi pembelajaran sebagai implikasi dari transformasi pendidikan di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini memfokuskan pada bahasan utama transformasi pendidikan pada sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten. Guna menjelaskan masalah penelitian yang akan diteliti diperlukan suatu bangunan kerangka teoritis sebagai acuan penelitian. Transformasi merupakan antitesis modernisme atau dikenal dengan postmodernisme⁷³ yang menggambarkan suatu perubahan *rule of the game* pada lembaga-lembaga pendidikan dan kondisi sebagai postmodernitas⁷⁴. Bila dikaitkan dengan pendidikan transformasi berupa perubahan aturan main dalam hal aspek dan praktik pendidikan serta institusi yang memiliki tanggung

⁷³ Jack Mezirow, *Transformation Theory-Postmodern Issues* (Adult Research Conference, 1999).

⁷⁴ Madan Sarup, *Strukturalisme dan Postmodernisme; Sebuah Pengantar Kritis* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 15.

jawab dalam mentransmisikan pendidikan itu sendiri⁷⁵. Menurut Denna Hintze-Yates aspek transformasi pendidikan meliputi 14 aspek⁷⁶ yaitu:

Tabel 1.3
Aspek Transformasi Pendidikan

No	Aspect	<i>Historical Tendency</i>	<i>Emerging Practice</i>	<i>Future Direction</i>
1	Challenge	Enabling	Pushing	Empowering
2	Cognitive Complexity	Memorizing	Understanding	Problem Solving
3	Control	Faculty-Centered	Learning-Centered	Learner-Centered
4	Delivery	Presentation	Discussion	Active Learning
5	Design	Rigid	Modular	Responsive
6	Efficacy	Doubt	Willingness to Try	Conviction
7	Feedback	Evaluation	Progress Report	Assessment
8	Measurement	Subjective Determination	Categorical Determination	Objective Determination

⁷⁵ Syamsudin, Format Baru Transformasi Pendidikan Islam, *ISLAMICA*, Vol. 7, Nomor 1 (September 2012): 163.

⁷⁶ *Challenge* (tantangan perubahan), *cognitive complexity* (kompleksitas kognitif), *control* (kontrol), *delivery* (penyampaian), *design* (design), *efficacy* (keberhasilan), *feedback* (tindaklanjut), *measurement* (penilaian), *ownership* (keterlibatan diri), *relationship* (hubungan), *scope of learning* (lingkup pembelajaran), *self awareness* (kesadaran diri), *sosial orientation* (orientasi sosial) dan *transparency* (transparansi). Denna Hintze-Yates, Steve Beyerlein, Dan Apple dan Carol Holmes, The Transformation of Education: 14 Aspects, *International Journal of Process Education*, Vol.3, Issue 1 (June 2011): 73-92. www.transformation-of-education.com diakses 15 Maret 2019.

No	Aspect	<i>Historical Tendency</i>	<i>Emerging Practice</i>	<i>Future Direction</i>
9	Ownership	Directed	Guided	Self-Directed
10	Relationship	Emotionally Distant	Emotionally Available	Emotionally Invested
11	Scope of Learning	Situational Understanding	Disciplinary Understanding	Interdisciplinary Understanding
12	Self-Awareness	Self-Consciousness	Self-Regulation	Self-Growth
13	Social Orientation	Individual	Collaborative	Community
14	Transparency	Private	Limited Exposure	Public

Pembahasan keempat belas aspek transformasi ini dilihat dari perspektif historis (*historical tendency*), praktik pendidikan yang muncul saat ini (*emerging practice*) dan arah masa depan pendidikan (*future direction*)⁷⁷.



Gambar 1.2
Proses Transformasi Pendidikan⁷⁸

⁷⁷ Yates dkk., *The Transformation of Education.*, 73-92.

⁷⁸ www.transformation-of-education.com diakses tanggal 15 Maret 2019.

Teori Hintze-Yates, dkk tersebut merinci transformasi pendidikan di sekolah (khususnya pembelajaran) melengkapi tawaran Mochtar Buchori tentang sudut pandang transformasi pendidikan yakni *reprospektif* dan *prospektif*⁷⁹. Dari ke-14 aspek tersebut jika dihubungkan secara spesifik dengan dinamika pesantren tawaran Azra tentang tiga variabel yang perlu dilakukan perubahan pada pesantren meliputi modernisasi administratif, diferensiasi struktural dan ekspansi kapasitas⁸⁰ melengkapi kajian tentang transformasi pendidikan di sekolah berbasis pesantren.

Sehingga, secara spesifik transformasi pendidikan terpetakan dalam bidang pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, proses (interaksi) pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana dan evaluasi pendidikan⁸¹. Guna

⁷⁹ *Reprospektif* yaitu studi transformasi pendidikan dimasa lalu, dengan perspektif historis model ini akan dapat mengetahui proses terjadinya transformasi pendidikan di masa lalu. Kemudian sudut pandang kedua adalah *prospektif* yakni suatu kajian akan gagasan-gagasan antisipatoris pendidikan sehingga diharapkan di masa depan mampu menyiapkan diri peserta didik yang responsif serta mampu mengatasi kejadian maupun tantangan di masa depan. Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), i-x.

⁸⁰ Modernisasi mewujudkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan. Sedangkan diferensiasi struktural untuk melihat pembagian tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing unit dalam manajemen pengelolaan pendidikan. Adapun ekspansi kapasitas dimaksudkan upaya pengembangan untuk diri peserta didik dalam menjawab tantangan kebutuhan masyarakat maupun pembekalan kemampuan bagi para alumni di masa depan ketika hidup bersama masyarakat. Azra, *Pendidikan Islam.*, 33-34.

⁸¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, cet ke-II (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), 32-40. Sutari Imam Barhadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987),

melengkapi teorisasi pendidikan, idealnya perlunya pemahaman akan unsur utama pendidikan yang oleh Langgulang dispesifikkan pada tujuan pendidikan, (isi) kurikulum dan metode pendidikan yang mana komponen tujuan dan kandungan (isi) pendidikan bersifat teorikal sedangkan metode pendidikan bersifat praktikal⁸². Sutari Imam Barhadib mengajukan lima komponen yaitu tujuan, pendidik, peserta didik (*dinidik*), alat dan alam sekitar (*mileu*)⁸³. Kelima unsur ini saling terkait satu dengan lainnya, membentuk satu kesatuan sistemik yang saling mempengaruhi, Abd. Rahman Assegaf menyebutnya sebagai unsur pembentuk sistem pendidikan⁸⁴. Sehingga, komponen pendidikan meliputi; tujuan pendidikan, kandungan / isi (kurikulum), pendidik, peserta didik, lingkungan (mileu) pendidikan dan metode pendidikan. Hemat penulis unsur pendidikan dapat diklasifikasikan dalam tiga komponen yaitu unsur pelaku pendidikan yakni pendidik dan tenaga pendidik, unsur praktik pendidikan meliputi tujuan pendidikan, (isi) kurikulum dan metode pendidikan serta pelengkap

35. Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Ḥaḍari berbasis Integratif-interkoneksi*, Ed. I (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 108-109. Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet ke-II (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 3-4.

⁸² Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan*, cet ke-II (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), 32-40.

⁸³ Sutari Imam Barhadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 35.

⁸⁴ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 108-109.

pendidikan yakni sarana prasarana, manajemen dan administrasi pendidikan

Guna melihat tipologi transformasi pendidikan sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten meminjam teori Forst dan Wilmot yang dikembangkan oleh Usman tentang mengatasi konflik. Strategi tersebut dipetakan dalam empat kecenderungan yakni menghindar (*avoidance*), eskalasi, reduksi dan memelihara (*maintenance*)⁸⁵. Hal ini dimaksudkan proses transformasi pendidikan sekolah berbasis pesantren apakah memiliki kecenderungan menghindari satu sama lain yakni antara sistem pendidikan pesantren maupun sekolah, melakukan eskalasi dengan mendominasi salah satu diantara lainnya, mereduksi keduanya menjadi satu bentuk atau menyatukan keduanya maupun memelihara masing-masing sistem pendidikan dengan berbagai karakteristik dan sifatnya. Menurut penulis teori ini paling cocok untuk melihat transformasi sekolah dan pesantren yang pada awal kemunculannya saling konflik satu dengan lainnya.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang membahas tentang transformasi lembaga pendidikan Islam Ibnu Abbas Klaten ini merupakan

⁸⁵ Teori ini dikembangkan oleh Usman. Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, cet.ke-1 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 389-390.

penelitian kualitatif karna prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, data statistik dan perilaku orang yang diamati⁸⁶ dengan menggunakan pendekatan sosio-filosofis. Pendekatan sosio-filosofis guna memetakan transformasi lembaga pendidikan pesantren dan sekolah sehingga memunculkan perpaduan keduanya menjadi sekolah berbasis pesantren. pendekatan sosio-filosofis ini dibangun dari relasi interaktif antara fenomena pemikiran yang muncul⁸⁷ yaitu pola praktek politik dan sistem distribusi potensi sosial yang mewujud dalam “panggung” revolusi politik –khususnya perkembangan dinamika- model pendidikan Islam di Indonesia. Terlebih, pasca Reformasi dan keinginan mengembalikan kejayaan Islam sebagaimana masa keemasan dimasa lalu. Potensi perubahan sosial tersebut yang mendorong berdirinya model sekolah Islam unggulan yang dibangun dari akar filosofis yang kuat bukan sekedar memanfaatkan arus perubahan zaman, khususnya di era pasca reformasi.

Penelitian sekolah berbasis pesantren termasuk penelitian lapangan yang dikuatkan dengan penelitian pustaka dengan data primer berasal dari apa yang diperoleh dari obyek penelitian, sedangkan data sekunder dari bahan-bahan

⁸⁶ Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

⁸⁷ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj.Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 21

pustaka yang berkaitan dengan kajian teoritik penelitian khususnya perkembangan transformasi pendidikan. Sumber data utama diambil dari lokasi penelitian yang menjadi objek utama penelitian ini yakni sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten.

Penelitian menjawab pertanyaan tentang mengapa, apa dan bagaimana proses terjadinya transformasi lembaga pendidikan Islam. Penelitian lebih bersifat eksplanatori dan mengarah pada penggunaan *case study* sebagai strateginya⁸⁸ yang memiliki tiga karakteristik utama yaitu (a) berlangsung dalam latar alamiah; (b) penulis sendiri merupakan *instrument* atau alat pengumpul data utama dan (c) analisis datanya dilakukan secara induktif⁸⁹.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil obyek penelitian di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten yang mengembangkan model sekolah berbasis pesantren didasarkan pada dua hal. *Pertama*, sekolah ini mewajibkan siswanya menjadi santri serta melakukan transformasi pendidikan (dari kelembagaan maupun aspek lainnya). Lebih dari itu, penyebutan siswa di sekolah ini adalah santri “yang disekolahkan”. Keunikan

⁸⁸ Robert, K. Yin, *Case Study Research, Design and Methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 18.

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 3.

lainnya lembaga pendidikan ini terbangun diatas tiga pilar utama yakni kesiantrian (pengasuhan), sekolah dan *tahfiz* yang ketiganya memiliki posisi dan porsi sama dalam membina hingga penilaian evaluasi siswa / santri di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten.

Penyebutan sekolah berbasis pesantren merupakan strategi untuk mendudukan identifikasi dari sekolah yang dikelola oleh Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Ibnu Abbas Klaten. Meskipun secara formal dua lembaga tersebut SMPIT merupakan sekolah menengah pertama Islam terpadu Ibnu Abbas yang bernaung dibawah dinas pendidikan kabupaten Klaten dan pondok pesantren PPTQ Ibnu Abbas yang bernaung dibawah kantor kementerian Agama (Kemenag) kabupaten Klaten. Namun, secara praktiknya sekolah yang dikembangkan oleh pondok PPTQ Ibnu Abbas ini mengembangkan sekolah berbasis pesantren.

Penggunaan istilah sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas ini diperkuat dengan istilah yang digunakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagaimana tertuang dalam buku workshop penyaluran dan pemanfaatan bantuan pemerintah untuk peningkatan mutu sekolah berbasis pesantren tahun 2017 nomor 1398/D3/KP/2017 yang satu diantaranya adalah SMPIT Ibnu Abbas Klaten.

Kedua, sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten merupakan sekolah unggulan sehingga menjadi salah satu pilihan utama masyarakat dalam menyekolahkan anaknya. Hal ini ditandai dengan banyaknya pendaftar siswa / santri baru disetiap tahunnya, bahkan ditahun 2017-2018 hanya mampu menampung tidak lebih dari 50% dari jumlah pendaftar, walaupun untuk masuk sekolah berbasis pesantren ini membutuhkan biaya yang cukup tinggi hingga biaya pendidikannya. Lebih daripada itu, santri di sekolah ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Sekolah berbasis pesantren ini unggul dalam bidang akademik (prestasi akademik maupun lainnya dalam tataran sekolah) juga unggul di bidang kepesantrenan khususnya dalam *core*-nya yakni tahfiz. Lulusan tingkat SMP wajib hafal 5 Juz Al-Qur'an sedangkan lulusan SMA wajib hafal 15 juz, bahkan beberapa siswanya mampu menyelesaikan 30 juz tanpa mengesampingkan prestasi akademik sekolah tentunya.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi realitas yang ada, sistem terbatas kontemporer (kasus) tentang transformasi pendidikan melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yakni melalui pengamatan, wawancara, bahan audio-visual, dokumen dan berbagai laporan dan melaporkan deskripsi

kasus atau tema kasus⁹⁰. Data ini diupayakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam perumusan masalah penelitian.

Data diambil secara umum, kemudian dipilah, dipilih, diseleksi dan direduksi -khususnya data- yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Guna menghindari bias pembahasan maupun sebagai upaya meningkatkan efektifitas penelitian. Secara spesifik, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Metode ini dimaksudkan mencari data mengenai berbagai hal terkait baik berupa catatan, notulen rapat, agenda, *overview* lembaga, lay out konsep sekolah maupun lainnya yang berkaitan dengan penelitian⁹¹. Data tersebut berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Dokumentasi ini guna menggali secara mendalam dan menguatkan data lainnya tentang latar belakang munculnya sekolah berbasis pesantren, proses transformasi, pola pendidikan yang dikembangkan serta strategi pembelajaran guna pencapaian tujuan utama pendidikan sesuai visi dan misinya.

⁹⁰ John W. Cereswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Qualitative Inquiry & Research Design (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 135.

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

b. Metode wawancara

Wawancara (interview) dilakukan guna memperjelas dan melengkapi beragam data yang dibutuhkan di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten serta memperoleh makna secara mendasar ketika proses interaksi tersebut. Wawancara dilakukan kepada informan kunci (*key informan*) dan aktor (pelaku) yang berperan penting dalam mengkonstruksi dan menguatkan eksistensi sekolah tersebut. Para informan kunci dan aktor tersebut terdiri dari pimpinan sekolah, Guru, Pengasuh/ Pembina asrama/ pesantren, Orang tua serta siswa. Bagian penting lainnya interview terhadap pengurus yayasan yang menaungi lembaga pendidikan Ibnu Abbas Klaten.

Proses wawancara ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan pihak sekolah berbasis pesantren ataupun sesuai dengan situasi dan kondisi berdasarkan kebutuhan untuk pengumpulan data lapangan penelitian. Instrumen wawancara penelitian difokuskan menjawab rumusan masalah. Yakni mendeskripsikan latar belakang transformasi pendidikan sekolah berbasis pesantren, menjelaskan proses transformasi pendidikan dan tipologi sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, pengelola sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas cenderung terbuka, menerima peneliti untuk melakukan penelitian. Pelaksanaan wawancara

juga tidak menemui kendala yang berarti, dari Direktorat atau Kyai pesantren Ibnu Abbas serta unit dibawahnya mengizinkan peneliti melakukan interview sesuai kebutuhan. Kendala yang dihadapi adalah karena kesibukan informan terkadang wawancara harus terputus dan dilanjutkan diwaktu lain di sela kesibukan informan.

c. Observasi

Metode observasi dilakukan guna mengamati situasi dan kondisi di sekolah berbasis pesantren khususnya terkait dengan transformasi pendidikan, pembinaan siswa, kegiatan siswa, proses kegiatan belajar mengajar (KBM) serta strategi para Guru dan pengelola dalam proses pembelajarannya. Setidaknya ada tiga langkah yang dilakukan⁹². *Pertama*, peneliti hanya melihat dan mengamati fenomena sehari-hari yang terjadi di obyek penelitian tanpa ikut berpartisipasi (*non participan observation*). *Kedua*, observasi mendalam terkait fenomena dan berbagai kegiatan di sekolah guna melengkapi data penelitian. Dan langkah *ketiga* peneliti berperan sebagai partisipan aktif, yakni mengikuti secara langsung kegiatan-kegiatan berkaitan dengan fokus penelitian.

⁹² Diadopsi dari Muh Wasith Achadi, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berwawasan Budi Pekerti: Kajian pada Beberapa Sekolah Negeri Kabupaten Purworejo*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Ketika di lapangan jenis observasinya tidak tetap. Peneliti memulai dari observasi deskriptif (*deskriptive observation*) secara luas yakni berusaha menjelaskan secara umum situasi dan apa yang terjadi lokus penelitian. Kemudian peneliti menyempitkan lagi dengan melakukan observasi terfokus (*focused observation*) secara berulang-ulang dalam analisis dan observasi di lapangan, peneliti menyempitkan dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*). Proses observasi ini terus berlanjut hingga akhir pengumpulan data⁹³.

Catatan lapangan menjadi elemen terpenting dalam penelitian ini. Catatan lapangan disini bersifat deskriptif, memuat gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Gambaran tersebut dapat berupa gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan serta perilaku manusia⁹⁴.

Secara umum sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas terbuka, namun ada sedikit kendala terkait dokumentasi karena satu dan lain hal, seperti kondisi kantor yang mengalami perpindahan sejak asrama (dua untuk) putra

⁹³ Syaiful Anwar, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Keimanan dan Ketakwaan Siswa SMA; Studi Kasus Pada SMA Al-kautsar Kota Bandar Lampung*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 42.

⁹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 153-154.

dioperasionalkan, sehingga beberapa arsip lama membutuhkan waktu lebih untuk memperolehnya. Kemudian peneliti berusaha melengkapinya melalui sumber resmi lainnya seperti website : www.ibnu-abbas.com, buku pedoman maupun standar operasional dan prosedur (SOP) pembinaan dan pembelajaran sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten maupun sumber relevan lainnya.

3. Keabsahan data

Guna menjaga keabsahan data penelitian dibutuhkan kecermatan dan menjaga validitas sejak proses pencarian data. Noeng Muhadjir menyatakan setidaknya tiga hal yang perlu dilakukan untuk menjaganya. *Pertama*, memperpanjang tinggal dan interaksi dengan responden. *Kedua*, melakukan observasi secara serius dan tekun; dan *ketiga*, menguji secara triangulasi⁹⁵.

⁹⁵ Memperpanjang tinggal bersama responden dimaksudkan usaha meng-gali data sebanyak-banyaknya guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin terjadi. Sedangkan uji triangulasi dimaksudkan sebagai teknik pemeriksaan dan keabsahan data dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan data hasil kajian dokumen dengan data hasil wawancara dan membandingkan data hasil kajian dokumen dengan data hasil observasi. Noeng Muhadjir, *Metode penelitian Kualitatif*, edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 172. Achadi, *Pendidikan Agama Islam*, 33-34.

4. Metode Analisis Data

Sumber data utama berasal dari sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten yang menjadi obyek penelitian. Data diambil secara umum kemudian dipilah, dipilih, diseleksi dan direduksi hanya yang berkaitan dengan masalah penelitian guna menghindari bias pembahasan maupun sebagai upaya meningkatkan efektivitas penelitian.

Desain tahapan analisis data pada penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif (*interactive models*) dari Miles dan Huberman atau lebih masyhur dengan model triangulasi⁹⁶ yaitu penggabungan observasi dan interview⁹⁷. Pengamatan (observasi) langsung secara terfokus dan terstruktur, interview terstruktur untuk mencari jawaban hipotesa awal maupun wawancara tidak terstruktur khususnya wawancara kepada pimpinan, Guru, dan Siswa sekolah berbasis pesantren atau yayasan yang menaunginya serta menggunakan teknik pengumpulan –data- angket sesuai kebutuhan.

Analisis dilakukan secara bersamaan antar *data reduction*, *data display*, dan verifikasi. Sehingga analisis data dilakukan secara induktif dan komparatif kemudian diambil

⁹⁶ Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2007), 15-20.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet.ke-13 (Bandung: Alfabeta, 2013), 330.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi sekolah berbasis pesantren merupakan satu diantara upaya konvergensi sekolah dan pesantren. Langkah menyatukan pendidikan pesantren dan sekolah telah banyak dikemukakan oleh para tokoh pemikir Islam Indonesia sejak beberapa waktu lalu, seperti Muhammad Natsir—sebagaimana dikutip oleh Karel Steenbrink—bahwa tipologi reaksi dunia Islam (di bidang pendidikan khususnya) terhadap perkembangan dunia Barat terpetakan dalam tiga kemungkinan. *Pertama*, model Turki dengan menyesuaikan diri dengan—model-Barat. *Kedua*, model Yaman yakni mengisolasi diri dari Barat. Pilihan *ketiga*, mempertahankan Islam dari infiltrasi Barat dengan cara mengambil ‘senjata’ dari Barat seperti yang dilakukan Mesir¹.

Tanggapan Steenbrink terhadap ceramah Natsir di tahun 1953 tersebut dituangkan dalam laporan penelitiannya tentang pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan konvergensi antara pesantren dan sekolah lemah, model transformasi ini tidak lebih sebagai peralihan bukan alat penghubung

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LPES, 1986), 237-239. Mohammad Natsir, *Capita Selecta II* (ttp.: t.p., t.t.), 115.

permanen. Pesantren cenderung-kembali-mengembangkan studi untuk mendidik fungsionaris Agama seperti fungsi pesantren di masa lalu bukan seperti tujuan pendidikan sekolah. Penelitian tersebut juga menunjukkan fakta bahwa sekolah yang dikelola pesantren kurang mampu memenuhi kriteria lembaga pendidikan sekolah yang semestinya.

Fenomena tersebut-menurut Steenbrink-menunjukkan pendidikan sekolah oleh pesantren tidak dapat dipercaya 'lagi' bahkan cenderung gagal. Karenanya, upaya *konvergensi* sekolah dan pesantren tidak mungkin diwujudkan. Secara koheren pendidikan pesantren lebih baik-bertransformasi-menjadi madrasah kemudian sekolah. Secara jelas Steenbrink ingin menegaskan jika pesantren ingin bertahan dalam era modern, sudah semestinya bertransformasi menjadi model pendidikan sekolah agar tidak ditinggalkan masyarakat².

Kritik Steenbrink ini cukup beralasan, terlebih pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21 sekolah yang dikelola oleh pesantren dianggap gagal oleh banyak pihak. Pesantren menerima siapa pun yang hendak masuk untuk belajar dan nyantri.³ Akibatnya, Santri yang masuk pesantren dengan berbagai latar belakang dan kemampuan beragam sebelum mondok. Nampaknya, kondisi ini jauh dari kriteria

² Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, 237-239.

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 62-67.

Azra tentang lembaga pendidikan unggulan. Kriteria tersebut adalah lembaga yang (1) menerima siswa ataupun santrinya dengan sangat kompetitif baik dari segi akademis maupun keuangan; (2) Guru dan Tenaga Pendidiknya diterima dengan selektif serta kompetitif; (3) memiliki sarana prasarana pendidikan jauh lebih baik dan lebih lengkap daripada sekolah lainnya⁴. Hitami menambahkan keunggulan ini juga harus diimbangi dengan konstruksi konsep filosofik dan operasional yang kuat⁵.

Kritik Steenbrink maupun Mastuhu jika disandingkan dengan perkembangan pesantren maupun sekolah yang dikelola pesantren dari masa ke masa cukup beralasan, fenomena kebutuhan akan rekognisi ijazah hingga kompetensi untuk berkarir di lembaga pemerintah maupun lembaga formal lainnya tidak dapat terpenuhi oleh para alumni pesantren kecuali yang bersinggungan dengan bidang Agama. Padahal kebutuhan para alumni di berbagai bidang sebuah keniscayaan. Beberapa pesantren berinisiatif membuka sekolah maupun madrasah, namun disisi lain kritik Steenbrink diatas tidak dapat di pandang sebelah mata.

Proses transformasi pendidikan Islam sudah dimulai sejak sebelum masa kolonial, era kolonial, awal

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), 3.

⁵ Munzir Hitami, *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam* (Riau: Infinite Press, 2004), 1.

kemerdekaan, pasca kemerdekaan, orde lama, orde baru hingga masa reformasi saat ini. Lembaga pendidikan Islam cenderung dinamis, dengan melakukan berbagai perubahan sebagai jawaban akan kebutuhan zaman. Perubahan secara signifikan dalam bidang pendidikan di Indonesia mulai sejak pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem sekolah di bumi Indonesia. Pada saat yang sama, masyarakat pribumi telah mengenal sistem pendidikan pesantren jauh sebelumnya⁶. Lembaga pendidikan di Indonesia pada awalnya dikenal dua model tersebut yakni pesantren dan sekolah hingga muncul madrasah sebagai alternatif antara keduanya.

Pelajaran Agama di sekolah (umum) baru mulai ‘boleh’ diajarkan setelah Indonesia merdeka sebagai implementasi dari keputusan bersama antara Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 2 Desember 1946 No.1142/Bhg.A yang menetapkan pada kelas IV sekolah rakyat (setingkat SD) sudah mulai diberi pelajaran Agama⁷. Kemudian pada tahun 1951 menteri Agama (Mahmud Yunus) dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Hadi) menyepakati bahwa pelajaran Agama

⁶ Mohammad Kosim, “Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Pesantren” Paper dipresentasikan dalam acara *1st International Conference of Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 29-30 Juli 2016 (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), 144.

⁷ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 36-39.

diajarkan di sekolah rakyat (SR) mulai kelas IV dan dalam kondisi lingkungan sekolah istimewa boleh diajarkan mulai kelas I (satu) dua jam dalam sepekan serta boleh ditambah – maksimal- menjadi 4 jam di setiap minggu dengan catatan tidak mengurangi jam pelajaran umum⁸.

Pendidikan sekolah semakin dibutuhkan, terlebih di bidang formal ataupun pemenuhan tenaga administrasi. Masyarakat pesantren meresponnya dengan mendirikan madrasah sebagai alternatif sekolah formal dengan sistem persekolahan di bawah naungan Kementerian Agama. Upaya tersebut semakin banyak dilakukan setelah keluarnya SKB tiga Menteri (Agama, Pendidikan dan kebudayaan serta Menteri dalam Negeri) pada tahun 1975 tentang kesetaraan madrasah dengan sekolah umum MI setara SD, MTs setara SMP dan MA setara SMA.

SKB tiga Menteri ini diprotes oleh beberapa Ulama dalam perkembangannya karna ‘dianggap’ hanya menghasilkan calon ulama yang tanggung. Munawir Sadzali selaku Menteri Agama ketika itu meresponnya dengan mendirikan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dengan komposisi 70% ilmu Agama 30% ilmu umum di tahun 1987. Namun, sungguh disayangkan MAPK ini tidak memiliki payung hukum yang jelas sehingga kurang

⁸ Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di pesantren*, 37-39.

berkembang dan baru mendapatkan pengakuan yang jelas dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003.

Dalam UU No.20 tahun 2003 memberikan angin segar bagi penguatan legitimasi pesantren sebagai lembaga pendidikan Agama selain madrasah diniyah. Madrasah ditetapkan sebagai sekolah umum berciri khas pesantren. Teknis koordinasi madrasah, pesantren dan lembaga pendidikan Agama lainnya dibawah naungan Kementerian Agama sedangkan sekolah menjadi bagian dari wilayah kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam baik pesantren maupun madrasah masih menjadi pilihan kedua bahkan cenderung ditinggalkan oleh masyarakat di akhir abad ke-20. Hal ini menguatkan tesis Steenbrink akan masa depan pesantren yang mulai ditinggalkan masyarakat jika tidak berubah menjadi madrasah kemudian sekolah⁹.

Meminjam teori Forst dan Wilmot tentang mengatasi konflik untuk melihat respon penduduk Indonesia terhadap dua sistem pendidikan (sekolah dan pesantren) memberikan perspektif cukup beragam; dari sikap apatis anti Belanda yang cenderung menghindar (*avoidance*)¹⁰ hingga liberal

⁹ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, 46-47.

¹⁰ Strategi konflik dipetakan dalam 4 kecenderungan yakni menghindar (*avoidance*), eskalasi, reduksi dan memelihara (*maintenance*). Teori ini dikembangkan oleh Usman. Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 389-390.

dengan menerima sepenuhnya. Respon lainnya ditandai dengan munculnya model tandingan berupa madrasah. Sehingga, tipologi lembaga pendidikan Indonesia di era ini berupa pesantren, sekolah dan madrasah¹¹. Belakangan pada dekade kedua abad ke-21 semakin menguat istilah pesantren berbasis pesantren yakni lembaga pendidikan untuk belajar mengajar yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan Agama secara intensif serta memadukan sistem kelembagaan sekolah formal dan sistem kepesantrenan dengan segala karakteristiknya.

Perjumpaan sistem pesantren, madrasah dan sekolah hingga muncul sekolah berbasis pesantren jika dilihat dari kacamata teori Ian G. Barbour tentang perjumpaan sains dengan Agama dalam empat tipologi yakni *konflik*, *independensi*, *dialog* dan *integrasi*¹² setidaknya dapat memberikan gambaran respon sosial-masyarakat terhadap perkembangan pendidikan Islam Indonesia. *Konflik* terlihat dari sikap kalangan pesantren yang tidak menerima model pendidikan sekolah begitu juga sebaliknya seperti ketika abad ke-20 di Indonesia.

¹¹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Pembaharuan Konsep, Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi Saw Sampai Ulama Nusantara* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 436.

¹² Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgies M (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 31-33.

Independensi pesantren dengan sekolah umum ditandai dengan kemunculan madrasah, memilih sikap mendirikan sekolah umum dengan ciri khas pesantren. *Dialog* diprakarsai oleh Ahmad Dahlan dengan konsep pendidikan di Muhammadiyah yang mencoba menyandingkan ilmu Agama dan sains kemudian di awal abad ke-21 bermunculan sekolah yang berupaya melakukan *integrasi* dengan membangun kemitraan sistematis dan ekstensif antara ilmu Agama dengan sains dalam kurikulumnya maupun sistem pengelolaannya yakni antara sistem modern dengan sistem tradisional.

Pada awal abad ke-21 berkembang fenomena penggabungan sistem pendidikan sekolah dan pesantren. Paradoks memang, di saat masyarakat pedesaan “mulai” enggan masuk ke pesantren dengan dalih mereka butuh akan formalitas “ijazah” yang diakui oleh negara ataupun berharap memiliki kompetensi serta ketrampilan untuk bekal masa depan putra-putrinya, terlebih mereka yang berharap menjadi Pegawai Negeri, Pejabat, Anggota Dewan, Guru, Dosen maupun profesi lainnya. Di sisi lain, sebagian masyarakat perkotaan kalangan ekonomi menengah keatas berbondong-bondong memasukkan putra-putrinya ke pesantren dengan “beberapa” syarat (terutama fasilitas dan manajemennya). Seringkali model pendidikan tersebut membutuhkan biaya yang tidak murah. Meskipun demikian, sekolah ini tetap

menjadi pilihan utama terbukti pendaftar calon santri baru sangat banyak di beberapa sekolah berbasis pesantren.

Orientasi memasukkan putra-putri mereka di pesantren yang memiliki sekolah memang beragam. Keinginan menjaga putra-putrinya dari kemajuan teknologi yang sedemikian pesatnya menjadi satu diantara tujuan memondokkan anaknya di pesantren. Harapannya dapat memberikan anak-anak dengan bekal Agama, membekali nilai-nilai Islami sejak dini dan berusaha menyiapkan anaknya agar menjadi penganut Agama yang baik. Lebih daripada itu, harapan anaknya menjadi ahli Agama di masa depan setelah mendapatkan bekal pendidikan Agama dengan keluasan waktu “padat isi” dan “padat jam” dalam mempelajari ajaran Islam sebagai pengetahuan serta Islam sebagai teknologi¹³ ketika di pesantren menjadi motivasi yang kuat para wali santri sejak dahulu hingga sekarang.

Pada era pasca reformasi, inovasi hingga transformasi pesantren memberikan angin segar bagi pesantren yang berimplikasi kepada menguatnya kembali kepercayaan masyarakat menyekolahkan anaknya di pesantren dengan syarat tanpa mengabaikan pendidikan formal sekolah. Sehingga peluang keberhasilan pesantren mendapatkan

¹³ Tobroni, *Rekontruksi Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* (Malang: UMM Press, 2010), 9-33.

“kembali” kepercayaan seperti di masa lalu¹⁴ nampaknya menjadi suatu keniscayaan.

Era reformasi memberikan angin segar bagi para pemikir, praktisi serta aktivis Islam untuk mengembangkan pembaharuan pendidikan Islam. Ijtihad tersebut terkait sistem, model serta mutunya agar sekolah Islam tidak lagi menjadi pilihan kedua bagi para orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Terlebih keterbukaan, kebebasan akses teknologi informasi, jika tidak diantisipasi dengan baik akan menciptakan pribadi “rapuh” kurang mampu menyeimbangkan fasilitas kemajuan informasi dan teknologi dengan hakikat kehidupan bermakna di masa depannya.

Fenomena ini menunjukkan adanya pertemuan kepentingan pihak pengelola lembaga pendidikan Islam dan wali murid. *Pertama*, keprihatinan dan kebutuhan akan pendidikan ideal. Kesadaran ini direalisasikan dengan memprakarsai berdirinya sekolah berbasis Islam. *Kedua*, meningkatnya kesadaran terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan di era global oleh para aktivis muslim maupun masyarakat muslim pada umumnya.

¹⁴ Di era abad ke-19 hingga abad ke-20 pesantren menjadi kebanggaan tempat belajar bagi pemuda muslim, anak-anak dari keluarga muslim merasa rendah jika mereka tidak dapat memasuki dunia pesantren bahkan bertambah besar (pengaruh dan ketenaran) Kyai dan bertambah jauh pesantren yang dimasuki bertambah tinggi pula nilai sosial seseorang di Masyarakat. Munir, *Kesinambungan dan Perubahan Sistem Pendidikan Pesantren; Studi Perbandingan Pesantren Seribandung dan Pesantren Seriwangi Sumatera Selatan*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), 52.

Sekolah Islam berusaha mengedepankan penguatan pembinaan dan pembiasaan kehidupan Islami sehari-hari, bukan sekedar sebagai pengetahuan. Harapan lainnya adalah mewujudkan sistem pendidikan Islam komprehensif yang mengintegrasikan ilmu dan Agama, budaya dan pengetahuan dengan berbekal kematangan akal, penguasaan terhadap teknologi serta mampu menjadi *pioneer* di masa depan¹⁵.

Peserta didik disiapkan untuk dapat belajar dan mampu menyikapi perkembangan peradaban maupun tuntutan zaman di manapun mereka berada. Idealnya, model pembelajaran bukan sekedar *transfer knowledge*, melainkan transfer belajar yakni sesuatu yang dipelajarinya di waktu tertentu memungkinkan untuk memahami dan menyikapi hal-hal lain pada waktu dan situasi lainnya¹⁶. Sekolah yang dikelola pesantren untuk selanjutnya disebut sekolah berbasis pesantren (SBP) hadir sebagai jawaban terhadap fenomena sekaligus harapan tersebut. Berharap mampu menyiapkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan kemajuan

¹⁵ Ibrahim al-Ḥaḍur menyebutkan; hakikat perubahan harus memenuhi tiga unsur utama yaitu kematangan akal, penguasaan teknologi dan mampu ikut andil dalam peran *syar'biyyah* –kehidupan berbangsa-. Ibrahim Al-Ḥaḍur, “Al-tarbiyyah wa Al-tagayyur Al-ijtima'iy”, *Jurnal Jāmi'ah Damaskus*, 25 ed. 1-2, (2009): 369. Boukabcha, “Taḥdīs Al-manāḥij At-ta'limiyyah Dimni 'Amaliyyati Al-iṣlah At-tarbawiy”, *JAWAN: Al-Akādīmiyyah li Al-Dirasah Al-Ijtimaiyyah wal Insaniyyah*, Vol.10 (2013): 25. Michael Oakeshott, *Learning and Teaching dalam The Concept of Education*, Ed. R.S. Peters (London: Routledge, 1967), 108.

¹⁶ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 3.

zaman global dengan menguasai ilmu pengetahuan, sains modern yang saling mendukung satu dengan lainnya¹⁷.

Transformasi sistem pendidikan sekolah dan pesantren ini adalah satu diantara *ikhtiyār* mewujudkan kembali kejayaan Islam di masa lalu sebagaimana kesuksesan umat Islam pada masa Abbasiyah (abad ke-8-abad ke-10 M). Kemajuan dari perspektif teoritik-konseptual maupun praktis baik dalam keilmuan maupun kelembagaan.¹⁸ Penelitian ini menelaah proses transformasi pendidikan pada sekolah berbasis pesantren. Penggunaan istilah sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas dimaksudkan sebagai sekolah yang dikelola oleh Pondok Pesantren Tahfīẓul Qur'an (PPTQ) Ibnu Abbas Klaten. Penggunaan istilah sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas dimaksudkan memudahkan penyebutan dalam penelitian ini, walaupun secara legal

¹⁷ Kamarudin Hidayat, *Pendidikan dan Karakter: Prospek dan Proyeksi Pengembangan Model Baru Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2008), 91.

¹⁸ Pada masa ini telah melahirkan para ilmuwan Muslim termasyhur seperti al-Biruni (Ahli Fisika, Kedokteran), Jabir al-Ḥayyan (Fisika), al-Khawarizmi (Matematika), al-Kindi (Filsafat), al-Razi (Kimia, Kedokteran), al-Bitruji (Astronomi), Ibnu Haīsam (Teknik, Optik), Ibnu Sina (Kedokteran), Ibnu Rusyd (Filsafat), Ibnu Khaldun (Sejarah, Sosiolog) dan banyak Ilmuan lainnya. Bahkan, mereka telah menjadi jembatan perantara kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern, itulah mengapa pada abad VIII hingga abad XV atau selama tujuh abad ini disebut sebagai *golden ages*. Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta; Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2009), 23-28. Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 3-6.

formal sekolah tersebut adalah SMPIT Ibnu Abbas yang dikelola oleh PPTQ Ibnu Abbas Klaten.

Penggunaan istilah sekolah berbasis pesantren telah menjadi bagian dari perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia. Pemerintah telah memiliki program bantuan peningkatan mutu pendidikan sekolah yang dikelola pesantren di setiap tahunnya. Pemilihan penelitian di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten didasarkan pada dua hal. *Pertama*, tingginya respon masyarakat terhadap sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas dengan indikator, proses pelaksanaan seleksi penerimaan santri diterima tidak lebih dari 50 persen santri yang pendaftar.

Tabel 1.1
Perkembangan Pendaftar SBP Ibnu Abbas Klaten¹⁹

No.	Tahun Pelajaran	Pendaftar		Jumlah Pendaftar
		L	P	
1	2007 / 2008	44	26	70
2	2008 / 2009	62	38	100
3	2009 / 2010	84	82	166
4	2010 / 2011	102	100	202
5	2011 / 2012	146	155	301
6	2012 / 2013	187	180	367
7	2013 / 2014	213	217	430
8	2014 / 2015	194	213	407
9	2015 / 2016	188	202	390
10	2016 / 2017	241	310	551
11	2017 / 2018	282	263	545

¹⁹ Dokumentasi SMPIT Ibaska. Murtiningsih, *Pengelolaan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Siswa Berkarakter di SMPIT Ibnu Abbas Klaten Tahun Ajaran 2017/2018*, Tesis, (Surakarta : IAIN Surakarta, 2018), 67.

Data ini menunjukkan respon masyarakat terhadap SBP Ibaska sangat lah baik karena dari tahun ke tahun selalu meningkat. Meskipun, di tahun pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016 agak menurun pendaftaranya namun jumlah itu sudah melampaui dari kuota calon santri yang diterima. Uniknya, proses seleksi bukan hanya kemampuan *dīniyyah* tetapi mata pelajaran umum yakni matematika, bahasa Inggris dan IPA juga. Maka, sangat wajar jika kemudian SBP Ibnu Abbas Klaten mendapatkan peringkat unggul dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah (BAN S/M)²⁰.

Fenomena ini menjadi suatu antitesis dari tesis Steenbrink bahwa sekolah yang dikelola oleh pesantren kurang mampu bersaing dengan sekolah umum lainnya. Sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas bukan semata bertransformasi menjadi sekolah namun mengajukan model integrasi model pendidikan pesantren dan sekolah yang mewujud menjadi sekolah berbasis pesantren. Sekolah Ibnu Abbas ini ‘terpaksa’ mengadakan seleksi calon santri baru bukan ‘sekedar’ menerima semua santri yang ingin mondok seperti temuan teori *enrollment* Mastuhu. Sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas mengembangkan tiga pilar pendidikan

²⁰ SK Penetapan Hasil Akreditasi BAP-S/M Nomor 165/BAPSM/XI/2017 dengan nilai “93” peringkat “A” predikat “unggul” yang ditetapkan pada tanggal 09 November di Semarang yang berlaku hingga tanggal 9 september 2022.

yakni akademis, *Qur'āni* dan *akhlāq* yang digawangi oleh sekolah, ketahfīzan dan kesantrian yang berimplikasi pada pelaksanaan pembinaan dan pembelajaran.

Transformasi yang dilakukan bukan sekedar model peralihan sementara ‘menyelamatkan’ pesantren dengan menerima sekolah, lebih daripada itu telah mewujudkan sebagai bentuk lembaga pendidikan permanen²¹ yang telah mendapatkan rekognisi dari pemerintah akan keunggulan kualitasnya berupa akreditasi “A” oleh badan akreditasi nasional sekolah/madrasah. Konsep filosofik dan operasional sebagaimana disyaratkan Hitami untuk memenuhi kriteria sekolah unggul pun telah dimiliki sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas begitu juga kriteria lembaga pendidikan Islam unggulan oleh Azra²².

Hemat penulis, sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas hadir sebagai jawaban atas tesis Steenbrink bahwa pesantren seharusnya bertransformasi menjadi madrasah kemudian sekolah agar tetap diminati masyarakat. Temuan ini berangkat dari realitas di akhir abad ke-20 bahwa pendidikan umum yang diselenggarakan pesantren baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah umum sudah tidak dapat dipercaya lagi bahkan dapat dikatakan gagal²³ kecuali -

²¹ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, 238-239.

²² Azra, *Pendidikan Islam*, 323. Hitami, *Mengkonsep Kembali Pendidikan*, 1.

²³ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, 237.

hanya- kembali kepada bentuk pengajaran Agama serta menyiapkan ahli Agama, sehingga sekolah tersebut tidak lebih dari formalitas dan miskin akan substansi pendidikan modern itu sendiri. Namun, fenomena sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas tidak demikian adanya, karenanya menjadi penting mengapa hal itu dapat terjadi dan bagaimana prosesnya menjadi fokus dalam penelitian ini.

Transformasi merupakan padanan kata dalam bahasa Inggris *transformation* dari kata *trans-form* berarti *to be or become changed in form; to be metamorphosed* sedangkan *transformation* berarti *the act or operation of changing the form or external appearance; to state of being transformed; a change in form, appearance, nature, disposition, condition, character, etc*²⁴. Secara etimologis transformasi berarti perubahan ; baik dari perubahan rupa, bentuk, sifat hingga fungsi²⁵. Peter Salim dan Yenny Salim mengartikan transformasi sebagai perubahan bentuk²⁶. Transformasi juga diartikan sebagai perubahan struktur gramatikal menjadi

²⁴ Jean L. Mc Kechnie, *Webster New Twentieth Century Dictionary of The English Language Unabridged* (USA: Callins Publisher, 1979), 1938.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/transformati>, Akses tanggal 16 februari 2017.

²⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1637.

struktur gramatikal lainnya dengan menambah, mengurangi atau menata kembali unsur-unsurnya²⁷.

Dalam World Book Dictionary istilah *transformation* setidaknya memiliki lima arti (1) *to change in form or appearance*, (2) *to change in condition, nature or character*, (3) *to change in to another*, (4) *to change in to higher or lower voltage, from direct to alternating* dan (5) *to change to another differering in form but having to same value or quantity*²⁸. Moeslim Abdurrahman mendefinisikan transformasi sebagai suatu gerakan perubahan partisipatif, terbuka, dan emansipatoris. Lebih daripada itu, transformasi bersifat holistik dan reflektif. Holistik menyangkut berbagai hal secara keseluruhan dan reflektif terkait dengan ajaran (seperti tata nilai, perilaku individu) maupun kelembagaan dan formasi sosial (termasuk struktur sosial kehidupan)²⁹.

Achmadi memandang transformasi sebagai konsep ilmiah serta alat analisis untuk memahami dunia, karenanya transformasi disebut juga sebagai kerangka ilmu dalam ilmu sosial yang memiliki ‘ciri’ pemikiran yang terbuka dan ‘bersedia’ memfasilitasi suatu perubahan secara normatif

²⁷ Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 1209. Heppy El-Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 68.

²⁸ Clarence L. Barnhart and Robert K. Barnhart, *The World Book Dictionary* (USA: The World Book Encyclopedia, 1982), 2221.

²⁹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, cet.ke-3, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 40-41.

maupun dalam pendekatan sosial ‘untuk menjadi’ lebih baik sehingga dapat mengakomodir keinginan pelaku perubahan³⁰.

W.J.S. Poerwadarminta mengidentifikasi pendidikan berasal dari kata *didik*, *mendidik* yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran³¹. Senada dengan ini Peter Salim dan Yenny Salim bahwa pendidikan berasal dari asal kata *didik-mendidik* namun cenderung memaknainya dengan memberi sesuatu yang berdampak positif berupa pelatihan akhlak maupun kecerdasan pikiran³². Imbuhan *pe-an* pada kata ‘pendidikan’ menunjukkan makna perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; pengetahuan tentang mendidik³³ atau dengan kata lain menunjukkan proses mendidik; maupun proses pengubahan tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan³⁴.

Pendidikan merupakan padanan kata ‘*education*’ (bahasa Inggris) berasal dari bahasa latin *educere* yang berarti *memasukkan sesuatu*, Hasan Langgulung berpendapat maksud dari arti ini adalah memasukkan sesuatu ke dalam kepala seseorang yang mencakup tiga komponen yakni ilmu,

³⁰ Achmadi, *Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan; Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002), 15.

³¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 291.

³² Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 353.

³³ Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, 291.

³⁴ Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 353.

proses memasukkan dan kepala orang³⁵. *Education* memiliki dua arti (1) *systematic training and instruction*; (2) *knowledge and abilities, development of character and mental power, resulting from such training*³⁶. Hal ini menunjukkan bahwa jika pendidikan dipahami sebagai padanan dari kata *education* cenderung bermakna memberikan pengajaran ataupun penyuluhan tentang suatu pengetahuan serta mengarah kepada pembentukan karakter dan akhlak sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam perspektif Islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas merekomendasikan *ta'dib* sebagai padanan kata dari *education* atau pendidikan dari pada penggunaan *ta'lim* ataupun *tarbiyah*. Dari kajian semantik bahasa arab *ta'lim* hanya berarti pengajaran, *tarbiyah* terlalu luas karena juga berarti memelihara atau membela, menternak dan lainnya sedangkan *ta'dib* lebih tepat karena diperuntukkan –spesifik untuk- manusia serta meliputi *tarbiyah* dan *ta'lim*³⁷.

Secara teoritik pendidikan Islam memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya dari nalar melainkan juga wahyu, memadukan potensi akal dan firman Allah Swt, untuk mewujudkan konsep ideal ini Abd. Rahman Assegaf

³⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet ke-II (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 3-4.

³⁶ A S Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1974), 277.

³⁷ Syed Muhammad Al Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Cet ke-IV (Bandung: Mizan, 1992), 59-76. Langgulung, *Asas-asas Pendidikan*, 5.

mengajukan teori pendidikan *ḥaḍari* yang berangkat dari nilai-nilai dan etika Islam yang bersumber dari *ḥaḍarah al-naṣ*, *ḥaḍarah al-‘ilm* dan *ḥaḍarah al-falsafah*.³⁸

Transformasi pendidikan merupakan perubahan pendidikan baik dari bentuk pendidikan, struktur, karakteristik, sifat, kondisi, metode hingga fungsi pendidikan yang bersifat holistik dan reflektif. Karenanya kajian transformasi pendidikan setidaknya terkait tiga hal yaitu bentuk awal sebelum bertransformasi, proses transformasi dan setelah transformasi atau setelah melakukan perubahan.

Sekolah dipahami sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran baik menurut tingkatannya (seperti sekolah dasar, sekolah lanjutan, sekolah tinggi), menurut jurusannya (sekolah dagang, sekolah Guru, sekolah teknik, sekolah pertanian) maupun menurut menurut jenisnya (sekolah umum, sekolah Agama, sekolah khusus dan sebagainya)³⁹.

Adapun Pesantren (atau pondok pesantren) dipahami sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang

³⁸ *Ḥaḍarah an-Naṣ* dimaksudkan sebagai kemajuan peradaban yang bersumber dari *Naṣ* (agama), *Ḥaḍarah al-‘Ilm* merupakan kemajuan yang bersumber dari ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) sedangkan *Ḥaḍarah al-Falsafah* adalah kemajuan peradaban bersumber dari etika dan falsafah. Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Ḥaḍari Berbasis Integratif-interkoneksi*, Ed. I (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 2-29.

³⁹ <http://kbbi.web.id/sekolah>, Akses tanggal 19 Maret 2016.

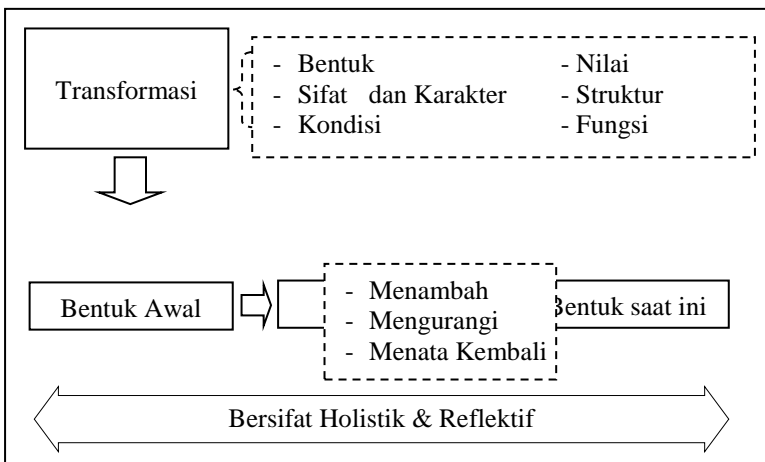
menekankan pelajaran Agama Islam serta di dukung asrama sebagai tempat belajar santri sekaligus tempat berkumpul dan bertempat tinggal⁴⁰.

Sekolah berbasis pesantren dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu lembaga pendidikan untuk belajar mengajar yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan Agama yakni pesantren secara intensif serta memadukan sistem kelembagaan sekolah formal dan sistem kepesantrenan dengan segala karakteristiknya. Transformasi pendidikan sekolah berbasis pesantren dalam penelitian dimaksudkan sebagai perubahan pendidikan pada lembaga pendidikan yang mengintegrasikan sistem sekolah dan pesantren secara intensif baik dari bentuk kelembagaan, struktur pengelolaan, karakteristik, kondisi, metode dan fungsinya yang bersifat holistik dan reflektif.

Transformasi pendidikan sekolah berbasis pesantren merupakan suatu perubahan pendidikan pada lembaga pendidikan yang mengintegrasikan sistem sekolah dan pesantren secara intensif baik dari bentuk kelembagaan, struktur pengelolaan, karakteristik, kondisi, metode dan fungsinya yang bersifat holistik dan reflektif. Karenanya, kajian transformasi pendidikan setidaknya terkait tiga hal yaitu bentuk awal sebelum bertransformasi, proses

⁴⁰ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 1-2.

transformasi dan setelah transformasi atau setelah melakukan perubahan. Langkah transformasi dapat dilakukan dengan menambah, mengurangi atau menata kembali unsurnya yang bersifat holistik dan reflektif sesuai keinginan pelaku perubahan itu sendiri. Secara spesifik dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 1.1
Bagan Proses Transformasi

Transformasi pendidikan di pesantren yang mengelola sekolah atau sekolah berbasis pesantren tentunya memiliki strategi khusus. Tujuan pembelajaran di pesantren memberikan porsi lebih dalam *tafaqquh fiddin*, Sebagai transformasi dua entitas berbeda kemudian menyatu pada sekolah berbasis pesantren tentunya berimplikasi pada praktik pembelajarannya terlebih dalam pengembangan

strategi pembelajaran cenderung lebih ke pesantren, sekolah atau menyeimbangkan keduanya.

Mastuhu mengemukakan pembelajaran di Pesantren setidaknya melalui *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan *hafalan*⁴¹ kemudian Dian Nafi' menyebutkan di pesantren juga berkembang model pembelajaran *baḥsul masāil* dan *musyawarah*.⁴² Kemajuan dan perkembangan zaman, teknologi serta fasilitas yang tersedia apakah keempatnya masih digunakan di pesantren ataukah mengalami perubahan, berkembang bahkan justru hilang ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, agar lebih fokus dalam upaya memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam penelitian ini dirumuskan dalam tiga masalah penelitian utama.

1. Mengapa lembaga pendidikan pesantren dan sekolah bertransformasi menjadi sekolah berbasis pesantren?
2. Bagaimana proses transformasi pendidikan pada sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten ?
3. Apa tipologi transformasi pendidikan pada sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten ?

⁴¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

⁴² Dian Nafi, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007), 67-69.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama :

1. Mengetahui dinamika yang menyebabkan lembaga pendidikan pesantren dan sekolah bertransformasi menjadi sekolah berbasis pesantren.
2. Mendeskripsikan transformasi pendidikan pada sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten.
3. Menemukan tipologi transformasi pendidikan pada sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten.

Secara normatif, penelitian ini menjelaskan upaya perubahan dan kemajuan sekolah berbasis pesantren guna memberikan dasar ancangan baru tentang transformasi pendidikannya. Upaya mentransformasikan kedua lembaga tersebut bukan hal mudah namun tidak mustahil. Dalam perkembangannya lembaga model ini terus mendapatkan apresiasi tinggi dari masyarakat ditandai dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat menitipkan putra-putrinya untuk belajar. Temuan tersebut akan mengantarkan suatu teori baru tentang tipologi transformasi sekolah berbasis pesantren. Temuan tersebut diharapkan menjadi salah satu pijakan awal peneliti berikutnya.

Dalam tataran fungsional, temuan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman –awal- bagi para praktisi dan pengamat pendidikan Islam, pelaku pengembangan pendidikan serta para *leader* maupun pemangku kebijakan

dalam mentransformasikan serta mengembangkan model sekolah berbasis pesantren untuk kemudian disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Transformasi pendidikan ini menyuguhkan proses perubahan dua lembaga berbeda menjadi satu kesatuan. Implikasi dari transformasi tersebut satu diantaranya adalah terkait strategi pembelajaran yang dikembangkan sebagai upaya mencapai dan menjaga ruh perubahan itu sendiri.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang sekolah berbasis pesantren ini memfokuskan diri pada aspek transformasi pendidikan. Telah disinggung sebelumnya transformasi merupakan padanan kata dari dari perubahan, artinya kajian transformasi berpangkal dari proses perubahan yang dialami dua lembaga pendidikan yakni pesantren dan sekolah kemudian bertransformasi menjadi satu unit pendidikan. Pada akhir abad ke-20 dan sesudahnya penelitian tentang pesantren menjadi menarik bagi peneliti *insider* atau masyarakat muslim Indonesia sendiri setelah beberapa penelitian sebelumnya banyak dilakukan oleh para *outsider* yakni para peneliti Belanda dan semisalnya⁴³.

⁴³ Streenbrink, Haryanto, Mastuhu, Kuwato dan Sugiyanto, Ma'sum, Munawaroh dan Rahayu meneliti tentang kurikulum dan aktifitas pesantren, Muchtarom (2002), Horikoshi (1987) dan Zamakhsari Dhofier meneliti tentang tradisi pesantren serta pengaruh sosial politik

Tipologi transformasi sistem pendidikan pesantren ke sekolah dalam tiga bentuk utama. *Pertama*, Pondok Murni; tidak memberikan ruang kepada teori pendidikan modern. *Kedua*, Pondok yang menerima sistem sekolah; santri senior mengajarkan berhitung, membaca huruf latin dan sedikit pengetahuan umum kepada santri junior. *Ketiga*, Sekolah modernis; dimana pelajaran Agama kurang dari separuh kurikulumnya dan diajarkan dengan cara sebagaimana mata pelajaran lainnya⁴⁴. Dalam perspektif kelembagaan tipologi pesantren dibedakan salafi dan khalafi.

Menurut Wardi Bakhtiar⁴⁵ penggunaan istilah salafi sebagai identifikasi lembaga yang mengajarkan kitab-kitab klasik Islam. Sedangkan khalafi cenderung menerima modernitas sehingga tak jarang disebut sebagai pesantren modern, pada lembaga ini selain mengajarkan ilmu klasik Islam pesantren juga membuka sekolah umum dibawah tanggungjawab dan di dalam lingkungan pesantren

Indonesia, Mastuhu meneliti tentang dinamika pendidikan pesantren, Hiroko Horikoshi meneliti tentang Kyai dan perubahan sosial, Pradjarta meneliti tentang hubungan Kyai pesantren dan Kyai langgar dalam memelihara umat, Mohammad Toha meneliti manajemen santri. Nensi Golda Yuli, Sri Haningsih, and Radhika Adikrishna, "The Common Room Design of Islamic Boarding School: a Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School", *IJET-IJENS: International Journal of Engineering & Technology*, 04. Vol. 11 (Yogyakarta: Islamic University of Indonesia): 128.

⁴⁴ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), 250-251.

⁴⁵ Teori ini dijelaskan Ahmad Tafsir dalam bukunya. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 291-293.

Tipologi ini dibenarkan adanya oleh Mukodi ketika meneliti pesantren Tremas yang tak lain adalah pesantren tertua yang bertahan hingga era postmodern ini. Namun diakhir penelitiannya mengklasifikasikan pesantren bukan hanya salafi dan khalafi namun telah berkembang mewujudkan pesantren campuran keduanya dan pesantren virtual⁴⁶. Pesantren campuran merupakan perpaduan dua model sistem pesantren yakni tradisional dan modern dengan penyesuaian kebutuhan kondisi yang mengitari sosial pesantren ataupun kebutuhan zaman tanpa meninggalkan kultur pesantren itu sendiri oleh Amrullah disebut sebagai perubahan tanpa perusakan⁴⁷. Sedangkan pesantren virtual menjadi bukti bahwa dunia pesantren cenderung terbuka memanfaatkan kemajuan peradaban teknologi informasi.

Mastuhu mengidentifikasi tipologi pesantren dari perspektif bidang ilmu yang ditekuni, seperti pondok pesantren Blok Agung (Banyuwangi) terkenal dengan pengajian tasawuf dari Imam Gazali, pondok pesantren Tebuireng Jombang menekuni sebagai pusat studi hadis dan fiqih, pondok pesantren Guluk-guluk (Madura) terkenal dengan dakwah *bil-hal* dan pesantren lainnya sesuai

⁴⁶ Mukodi, *Menjaga Umat; Pilar-pilar Budaya Pondok Pesantren Tremas Pacitan di Era Global* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), 47.

⁴⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren*, Disertasi (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2011).

kecendrungan dan dominasi bidang ilmu yang dikaji di suatu pesantren daripada ilmu lainnya⁴⁸. Terkait penelitian disertasi ini, SBP Ibnu Abbas memfokuskan diri sebagai pesantren tahfīz Al-Qur'an atau pondok Qur'an dalam perspektif Mastuhu. Lebih daripada itu, barangkali penelitian ini melengkapi tipologi pesantren selanjutnya “yang oleh Mastuhu disebut pesantren berdasarkan bidang kajian yang didalamnya yakni” pesantren Qur'an.

Berbeda dengan penelitian tersebut, tipologi pesantren oleh Zamakhsari Dhofier dibagi menjadi tiga yaitu pesantren kecil (santri \leq 1000 orang), pesantren sedang (memiliki santri 1000-2000 orang) dan pesantren besar (dengan santri \geq 2000 orang)⁴⁹. Sedangkan Kafrawi mengklasifikasikan pesantren dengan pesantren pola I sampai IV kemudian Haidar Putra Daulay⁵⁰ melengkapinya dengan model pesantren pola V.

Tabel 1.2
Pola Klasifikasi Pesantren

Klasifikasi Pesantren	Keterangan
Pola I	Memiliki unit kegiatan, masjid dan rumah Kyai
Pola II	Memiliki unit kegiatan, masjid, rumah Kyai dan Santri
Pola III	Memiliki unit kegiatan, masjid, rumah Kyai, santri, pengajian dengan sistem klasikal

⁴⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 62-67.

⁴⁹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

⁵⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 66. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 291-293.

Pola IV	Memiliki unit kegiatan, masjid, rumah Kyai, santri, pengajian dengan sistem klasikal dan memiliki ketrampilan seperti, peternakan, kerajinan, koperasi, ladang dan sawah.
Pola V	Memiliki unit kegiatan, masjid, rumah Kyai, sarana ketrampilan, santri, sistem klasikal, memiliki universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.

Melengkapi kajian kelembagaan pesantren ini, Zamakhsari Dhofier merekomendasikan lima elemen pesantren yang terdiri dari Kyai, santri, asrama, masjid dan pengajaran kitab kuning⁵¹. Kelima elemen ini menjadi penting karena menjadi batasan minimal pesantren sehingga tak sedikit penelitian dan kajian sesudahnya merujuk rukun pesantren ini. Bahkan kelima elemen ini sama dengan lima unsur syarat diterbitkannya izin operasional pesantren oleh Kementerian Agama⁵².

Penelitian Suyatno di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta menyimpulkan bahwa Sekolah Islam Terpadu yang berkembang belum mampu melakukan *diferensiasi* dengan lembaga pendidikan lain di Indonesia karena SIT itu sendiri “masih” bagian integral dari sub-sistem pendidikan nasional

⁵¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 44.

⁵² Aturan ini tertuang dalam keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 5877 tahun 2014 tentang Pedoman Izin Operasional Pondok Pesantren.

(kurikulum dan sistem pendidikan)⁵³. Sedangkan Maksudin⁵⁴ meneliti pendidikan nilai di sekolah yang sama. Penelitian Asyhuri menemukan model pengembangan kurikulum di pondok Ngruki cenderung seperti model *Tyler* di mana Guru (*ustāz*) berperan sebagai objek penerima dan pelaksana kurikulum yang tidak pernah berubah sejak berdiri di tahun 1974⁵⁵.

Fenomena seperti ini juga ditemukan oleh Amir Faisol di Pesantren Nurul Iman yang menganggap tidak diperlukan suatu perubahan, penyempurnaan maupun inovasi terhadap konsep *tafaqquh fiddin* yang telah ada⁵⁶. Padahal secara umum kurikulum di dunia pendidikan Islam terlalu umum “isi” kurikulumnya⁵⁷. Bagaimana jika kemudian enggan menerima suatu perbaikan. Keadaan yang berbeda, Amir Faishol membandingkan Pesantren Nurul Iman dengan Pesantren As-salam yang relatif terbuka menerima suatu

⁵³ Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Geneologi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 390.

⁵⁴ Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Pendidikan Boarding School di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 291.

⁵⁵ Asyhuri, *Pendidikan di Pondok pesantren al-Mukmin Ngruki Sukoharjo; Telaah Kurikulum dan Model Pembelajaran*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Snan Kalijaga, 2013), 267.

⁵⁶ Amir Faisol, *Tradisi Keilmuan Pesantren Studi Banding Antara Nurul Iman dan as-Salam*, Disertasi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001), 394.

⁵⁷ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 223

perbaikan ataupun inovasi untuk menyempurnakan kurikulumnya⁵⁸.

Muhtarom meneliti tentang Kyai yang berperan sebagai *role-model* keilmuan di pesantren, sebagai penegak aqīdah, syarīah dan moral, memiliki otoritas serta kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan umat. Lebih daripada itu di pesantren raudatul ulūm misalnya model kepemimpinan Kyai cenderung bercorak karismatik-paternalistik beda halnya dengan kepemimpinan Kyai pesantren *Bustānuṭ Ṭālibin* yang masih bersifat karismatik-otokratik⁵⁹. Klasifikasi Kyai ini memberikan gambaran awal penelitian disertasi oleh penulis tentang tipe kepemimpinan Kyai untuk kemudian diperbandingkan dengan realitas di lapangan penelitian. Sebagai gambaran awal, tentunya ada perbedaan tipologi kepemimpinan di SBP Ibnu Abbas Kyai berperan sebagai direktur yang dikuatkan dengan kepala tiga unit utama pondok yaitu sekolah, ketahfīẓan dan kesarifan. Dengan karakteristik dan konsep kelembagaan yang berbeda akan berimplikasi model kepemimpinan yang berbeda.

Gusdur menyebut pesantren sebagai sub-kultur masyarakat yang memiliki cara hidup, pandangan hidup, tata

⁵⁸ Faisol, *Tradisi Keilmuan Pesantren*, 394.

⁵⁹ Muhtarom, *Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi Kasus Reproduksi Ulama Kabupaten Pati Jawa Tengah*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), 315-316.

nilai dan hierarki kekuasaan yang tersendiri⁶⁰. Nilai sub-kultur ini yang akan menjadi jiwa, filsafat hidup dan orientasi pendidikan di pesantren⁶¹. Lebih lanjut, Akhyak⁶² menyebutkan secara teknis dari implementasi sub-kultur adalah perlunya keseimbangan pengalaman (baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik), moral dan dimensi sosial untuk menghasilkan manusia yang mampu berperan sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* sebagaimana tujuan pendidikan pesantren. Sebagai pribadi yang utuh yang jauh dari *split personality* (kepribadian terbelah)⁶³. Keseimbangan ketiga dimensi ini akan mengantarkan manusia mampu melakukan peran fungsional utamanya sebagai ‘*abdullah* dan *khalīfatullah* di muka bumi ini.

Program kegiatan yang disiapkan untuk santri idealnya mendukung berbagai hal tersebut melalui pendekatan yang menyeluruh seperti penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, *reward and punishment*, maupun keteladanan dari Kyai atau Pamong

⁶⁰ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Sub-kultur*, cet. Ke-5 (Jakarta: LP3ES, 1995), 43.

⁶¹ A. Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 221.

⁶² Akhyak, *Rekonstruksi Antropologi Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Iqbal dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Indonesia*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

⁶³ Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu.*, 390.

(istilah di *mu'allimāt*) serta para pengajarnya⁶⁴. Bukan sekedar penanganan santri ketika bermasalah⁶⁵.

Pembinaan santri secara optimal juga menarik M. Yunus Abu bakar⁶⁶ untuk melakukan penelitian tentang pembinaan kehidupan 24 jam santri secara terus menerus, memfungsikan *hidden-curriculum* secara maksimal dalam kehidupan pesantren serta pembiasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai media pembelajaran yang dikembangkan di pesantren modern Gontor. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa sistem pendidikan dan pembinaan di pesantren Gontor terkonstruksikan di atas pemikiran pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi. Dengan nilai panca jiwa sebagai asas kehidupan di masyarakat pesantren. Panca jiwa yang dimaksudkan disini adalah jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas.

Steenbrink merekomendasikan bahwa proses transformasi kelembagaan dan pengelolaan pesantren menjadi madrasah ke sekolah adalah keniscayaan, agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Beberapa sekolah yang

⁶⁴ Fifi Nofiaturrahmah, *Model Pendidikan Karakter di Pesantren; Studi Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 260-270.

⁶⁵ Asyhuri, *Pendidikan di Pondok pesantren*, 268.

⁶⁶ M. Yunus abu Bakar, *Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Alumni*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007).

dikelola pesantren kurang mampu bersaing dengan sekolah lainnya bahkan cenderung gagal⁶⁷ meskipun tidak semua demikian. Penelitian ini menjawab kegelisahan steenbrink tersebut karena di lokasi penelitian yang diteliti minat calon santri sangat tinggi sehingga seleksi calon santri baru semakin kompetitif dari tahun ke tahun.

Transformasi kurikulum pendidikan sekolah dan pesantren dalam bentuk pengembangan pembelajaran terpadu pada tingkat sekolah dasar dan pondok pesantren juga mulai banyak berkembang di Indonesia. Penelitian Zainal Abidin⁶⁸ merekomendasikan bahwa *integrated curriculum* dapat dilakukan dengan cara mensinergikan kurikulum nasional, kurikulum kementerian Agama, kurikulum pondok pesantren dan muatan lokal dalam bentuk *fullday school* ataupun asrama. Faktor determinan yang mempengaruhi manajemen pengelolaannya adalah faktor ideologis Agama (nilai / spirit) bahwa bekerja adalah ibadah dan faktor sosiologis (kultur dan tuntunan hidup masyarakat modern ke depan). Proses manajemen ini diakhiri dengan evaluasi pengembangan pembelajaran terpadu baik akademis maupun non-akademis.

⁶⁷ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah.*, 237-238.

⁶⁸ Zainal Abidin, *Pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Dasar Terpadu dengan Pondok Pesantren*, Disertasi (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2012).

Penelitian Suyadi⁶⁹ di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta yang menerapkan *fullday school* dan *boarding school* mengajukan suatu temuan bahwa strategi pendidikan yang dilakukan di sekolah tersebut dengan menuntun kepada terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif guna membentuk pengetahuan dan ketrampilan yang ditargetkan. Strategi pendidikan ini dibangun diatas enam konsep utama yakni *rabbāniyyah*, integratif, stimulatif, fasilitatif, inovatif dan motivatif. Keberhasilan membentuk kepribadian Islami siswa ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pengalaman belajarnya. Karenanya, pembiasaan yang tertarget menjadi salah satu diantara strategi pendidikan yang diunggulkan.

Penelitian Abdul Malik Amrullah di Pesantren An-nur dua Bululawang, PTIQ Al-furqan Buring dan pesantren Miftahul Falah Bungkok Singosari mengajukan teori perubahan tanpa kerusakan (*changing without breaking*) bahwa perubahan model pembelajaran pesantren adalah dengan mengembangkan model pembelajaran salaf ke diniyah dikembangkan ke madrasah atau sekolah yang masih menggunakan standar pesantren⁷⁰.

⁶⁹ Suyadi, *Sekolah Islam Terpadu*, 269-276.

⁷⁰ Amrullah, *Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren* (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2011).

Nawawi Nurdin merekomendasikan akan pentingnya Guru memilih metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya materi tentang keimanan, ibadah dan Al-Qur'an lebih cocok menggunakan metode ceramah, begitu juga materi lainnya Guru harus selektif dalam menggunakan metode tanya-jawab, diskusi, audio-visual, *drill*, sosio-drama, insersi, karya-wisata maupun resitasi sesuai dengan materi yang dipandang paling sesuai. Karenanya, pelaksanaan pembelajaran setidaknya meliputi pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran⁷¹. Tentunya proses pembelajaran ini juga dapat dilaksanakan di sekolah berbasis pesantren atau bahkan dikembangkan lebih spesifik lagi sesuai karakteristiknya.

Hamruni menawarkan model pembelajaran *edutainment* melalui menumbuhkan sikap positif terhadap belajar, membangun minat belajar, melibatkan emosi (minat) siswa dalam belajar serta memberikan selingan (*games*) dalam pembelajaran⁷². Berbagai penelitian tentang pembelajaran di pesantren maupun di sekolah tersebut merekomendasikan akan pentingnya memilih strategi pembelajaran yang paling efektif untuk peserta didik, sesekali

⁷¹ Nawawi Nurdin, *Pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah Palembang*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 309-315.

⁷² Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Disertasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 294-297.

dapat diselingi dengan *games* sebagaimana konsep *edutainment* oleh Hamruni diatas. Secara umum ada kesamaan dengan penelitian disertasi ini yakni meneliti tentang penerapan pembelajaran dan strateginya. Namun di sisi lain ada perbedaan yang mendasar karena penelitian ini fokus kepada pengembangan strategi pembelajaran sebagai implikasi dari transformasi pendidikan di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini memfokuskan pada bahasan utama transformasi pendidikan pada sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten. Guna menjelaskan masalah penelitian yang akan diteliti diperlukan suatu bangunan kerangka teoritis sebagai acuan penelitian. Transformasi merupakan antitesis modernisme atau dikenal dengan postmodernisme⁷³ yang menggambarkan suatu perubahan *rule of the game* pada lembaga-lembaga pendidikan dan kondisi sebagai postmodernitas⁷⁴. Bila dikaitkan dengan pendidikan transformasi berupa perubahan aturan main dalam hal aspek dan praktik pendidikan serta institusi yang memiliki tanggung

⁷³ Jack Mezirow, *Transformation Theory-Postmodern Issues* (Adult Research Conference, 1999).

⁷⁴ Madan Sarup, *Strukturalisme dan Postmodernisme; Sebuah Pengantar Kritis* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 15.

jawab dalam mentransmisikan pendidikan itu sendiri⁷⁵. Menurut Denna Hintze-Yates aspek transformasi pendidikan meliputi 14 aspek⁷⁶ yaitu:

Tabel 1.3
Aspek Transformasi Pendidikan

No	Aspect	<i>Historical Tendency</i>	<i>Emerging Practice</i>	<i>Future Direction</i>
1	Challenge	Enabling	Pushing	Empowering
2	Cognitive Complexity	Memorizing	Understanding	Problem Solving
3	Control	Faculty-Centered	Learning-Centered	Learner-Centered
4	Delivery	Presentation	Discussion	Active Learning
5	Design	Rigid	Modular	Responsive
6	Efficacy	Doubt	Willingness to Try	Conviction
7	Feedback	Evaluation	Progress Report	Assessment
8	Measurement	Subjective Determination	Categorical Determination	Objective Determination

⁷⁵ Syamsudin, Format Baru Transformasi Pendidikan Islam, *ISLAMICA*, Vol. 7, Nomor 1 (September 2012): 163.

⁷⁶ *Challenge* (tantangan perubahan), *cognitive complexity* (kompleksitas kognitif), *control* (kontrol), *delivery* (penyampaian), *design* (design), *efficacy* (keberhasilan), *feedback* (tindaklanjut), *measurement* (penilaian), *ownership* (keterlibatan diri), *relationship* (hubungan), *scope of learning* (lingkup pembelajaran), *self awareness* (kesadaran diri), *sosial orientation* (orientasi sosial) dan *transparency* (transparansi). Denna Hintze-Yates, Steve Beyerlein, Dan Apple dan Carol Holmes, The Transformation of Education: 14 Aspects, *International Journal of Process Education*, Vol.3, Issue 1 (June 2011): 73-92. www.transformation-of-education.com diakses 15 Maret 2019.

No	Aspect	<i>Historical Tendency</i>	<i>Emerging Practice</i>	<i>Future Direction</i>
9	Ownership	Directed	Guided	Self-Directed
10	Relationship	Emotionally Distant	Emotionally Available	Emotionally Invested
11	Scope of Learning	Situational Understanding	Disciplinary Understanding	Interdisciplinary Understanding
12	Self-Awareness	Self-Consciousness	Self-Regulation	Self-Growth
13	Social Orientation	Individual	Collaborative	Community
14	Transparency	Private	Limited Exposure	Public

Pembahasan keempatbelas aspek transformasi ini dilihat dari perspektif historis (*historical tendency*), praktik pendidikan yang muncul saat ini (*emerging practice*) dan arah masa depan pendidikan (*future direction*)⁷⁷.



Gambar 1.2
Proses Transformasi Pendidikan⁷⁸

⁷⁷ Yates dkk., *The Transformation of Education.*, 73-92.

⁷⁸ www.transformation-of-education.com diakses tanggal 15 Maret 2019.

Teori Hintze-Yates, dkk tersebut merinci transformasi pendidikan di sekolah (khususnya pembelajaran) melengkapi tawaran Mochtar Buchori tentang sudut pandang transformasi pendidikan yakni *reprospektif* dan *prospektif*⁷⁹. Dari ke-14 aspek tersebut jika dihubungkan secara spesifik dengan dinamika pesantren tawaran Azra tentang tiga variabel yang perlu dilakukan perubahan pada pesantren meliputi modernisasi administratif, diferensiasi struktural dan ekspansi kapasitas⁸⁰ melengkapi kajian tentang transformasi pendidikan di sekolah berbasis pesantren.

Sehingga, secara spesifik transformasi pendidikan terpetakan dalam bidang pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, proses (interaksi) pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana dan evaluasi pendidikan⁸¹. Guna

⁷⁹ *Reprospektif* yaitu studi transformasi pendidikan dimasa lalu, dengan perspektif historis model ini akan dapat mengetahui proses terjadinya transformasi pendidikan di masa lalu. Kemudian sudut pandang kedua adalah *prospektif* yakni suatu kajian akan gagasan-gagasan antisipatoris pendidikan sehingga diharapkan di masa depan mampu menyiapkan diri peserta didik yang responsif serta mampu mengatasi kejadian maupun tantangan di masa depan. Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), i-x.

⁸⁰ Modernisasi mewujudkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan. Sedangkan diferensiasi struktural untuk melihat pembagian tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing unit dalam manajemen pengelolaan pendidikan. Adapun ekspansi kapasitas dimaksudkan upaya pengembangan untuk diri peserta didik dalam menjawab tantangan kebutuhan masyarakat maupun pembekalan kemampuan bagi para alumni di masa depan ketika hidup bersama masyarakat. Azra, *Pendidikan Islam.*, 33-34.

⁸¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, cet ke-II (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), 32-40. Sutari Imam Barhadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987),

melengkapi teorisasi pendidikan, idealnya perlunya pemahaman akan unsur utama pendidikan yang oleh Langgulang dispesifikkan pada tujuan pendidikan, (isi) kurikulum dan metode pendidikan yang mana komponen tujuan dan kandungan (isi) pendidikan bersifat teorikal sedangkan metode pendidikan bersifat praktikal⁸². Sutari Imam Barhadib mengajukan lima komponen yaitu tujuan, pendidik, peserta didik (*dinidik*), alat dan alam sekitar (*mileu*)⁸³. Kelima unsur ini saling terkait satu dengan lainnya, membentuk satu kesatuan sistemik yang saling mempengaruhi, Abd. Rahman Assegaf menyebutnya sebagai unsur pembentuk sistem pendidikan⁸⁴. Sehingga, komponen pendidikan meliputi; tujuan pendidikan, kandungan / isi (kurikulum), pendidik, peserta didik, lingkungan (mileu) pendidikan dan metode pendidikan. Hemat penulis unsur pendidikan dapat diklasifikasikan dalam tiga komponen yaitu unsur pelaku pendidikan yakni pendidik dan tenaga pendidik, unsur praktik pendidikan meliputi tujuan pendidikan, (isi) kurikulum dan metode pendidikan serta pelengkap

35. Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Ḥaḍari berbasis Integratif-interkoneksi*, Ed. I (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 108-109. Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet ke-II (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 3-4.

⁸² Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan*, cet ke-II (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), 32-40.

⁸³ Sutari Imam Barhadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 35.

⁸⁴ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 108-109.

pendidikan yakni sarana prasarana, manajemen dan administrasi pendidikan

Guna melihat tipologi transformasi pendidikan sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten meminjam teori Forst dan Wilmot yang dikembangkan oleh Usman tentang mengatasi konflik. Strategi tersebut dipetakan dalam empat kecenderungan yakni menghindar (*avoidance*), eskalasi, reduksi dan memelihara (*maintenance*)⁸⁵. Hal ini dimaksudkan proses transformasi pendidikan sekolah berbasis pesantren apakah memiliki kecenderungan menghindari satu sama lain yakni antara sistem pendidikan pesantren maupun sekolah, melakukan eskalasi dengan mendominasi salah satu diantara lainnya, mereduksi keduanya menjadi satu bentuk atau menyatukan keduanya maupun memelihara masing-masing sistem pendidikan dengan berbagai karakteristik dan sifatnya. Menurut penulis teori ini paling cocok untuk melihat transformasi sekolah dan pesantren yang pada awal kemunculannya saling konflik satu dengan lainnya.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang membahas tentang transformasi lembaga pendidikan Islam Ibnu Abbas Klaten ini merupakan

⁸⁵ Teori ini dikembangkan oleh Usman. Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, cet.ke-1 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 389-390.

penelitian kualitatif karna prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, data statistik dan perilaku orang yang diamati⁸⁶ dengan menggunakan pendekatan sosio-filosofis. Pendekatan sosio-filosofis guna memetakan transformasi lembaga pendidikan pesantren dan sekolah sehingga memunculkan perpaduan keduanya menjadi sekolah berbasis pesantren. pendekatan sosio-filosofis ini dibangun dari relasi interaktif antara fenomena pemikiran yang muncul⁸⁷ yaitu pola praktek politik dan sistem distribusi potensi sosial yang mewujud dalam “panggung” revolusi politik –khususnya perkembangan dinamika- model pendidikan Islam di Indonesia. Terlebih, pasca Reformasi dan keinginan mengembalikan kejayaan Islam sebagaimana masa keemasan dimasa lalu. Potensi perubahan sosial tersebut yang mendorong berdirinya model sekolah Islam unggulan yang dibangun dari akar filosofis yang kuat bukan sekedar memanfaatkan arus perubahan zaman, khususnya di era pasca reformasi.

Penelitian sekolah berbasis pesantren termasuk penelitian lapangan yang dikuatkan dengan penelitian pustaka dengan data primer berasal dari apa yang diperoleh dari obyek penelitian, sedangkan data sekunder dari bahan-bahan

⁸⁶ Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

⁸⁷ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj.Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 21

pustaka yang berkaitan dengan kajian teoritik penelitian khususnya perkembangan transformasi pendidikan. Sumber data utama diambil dari lokasi penelitian yang menjadi objek utama penelitian ini yakni sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten.

Penelitian menjawab pertanyaan tentang mengapa, apa dan bagaimana proses terjadinya transformasi lembaga pendidikan Islam. Penelitian lebih bersifat eksplanatori dan mengarah pada penggunaan *case study* sebagai strateginya⁸⁸ yang memiliki tiga karakteristik utama yaitu (a) berlangsung dalam latar alamiah; (b) penulis sendiri merupakan *instrument* atau alat pengumpul data utama dan (c) analisis datanya dilakukan secara induktif⁸⁹.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil obyek penelitian di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten yang mengembangkan model sekolah berbasis pesantren didasarkan pada dua hal. *Pertama*, sekolah ini mewajibkan siswanya menjadi santri serta melakukan transformasi pendidikan (dari kelembagaan maupun aspek lainnya). Lebih dari itu, penyebutan siswa di sekolah ini adalah santri “yang disekolahkan”. Keunikan

⁸⁸ Robert, K. Yin, *Case Study Research, Design and Methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 18.

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 3.

lainnya lembaga pendidikan ini terbangun diatas tiga pilar utama yakni kesiantrian (pengasuhan), sekolah dan *tahfiz* yang ketiganya memiliki posisi dan porsi sama dalam membina hingga penilaian evaluasi siswa / santri di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten.

Penyebutan sekolah berbasis pesantren merupakan strategi untuk mendudukan identifikasi dari sekolah yang dikelola oleh Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Ibnu Abbas Klaten. Meskipun secara formal dua lembaga tersebut SMPIT merupakan sekolah menengah pertama Islam terpadu Ibnu Abbas yang bernaung dibawah dinas pendidikan kabupaten Klaten dan pondok pesantren PPTQ Ibnu Abbas yang bernaung dibawah kantor kementerian Agama (Kemenag) kabupaten Klaten. Namun, secara praktiknya sekolah yang dikembangkan oleh pondok PPTQ Ibnu Abbas ini mengembangkan sekolah berbasis pesantren.

Penggunaan istilah sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas ini diperkuat dengan istilah yang digunakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagaimana tertuang dalam buku workshop penyaluran dan pemanfaatan bantuan pemerintah untuk peningkatan mutu sekolah berbasis pesantren tahun 2017 nomor 1398/D3/KP/2017 yang satu diantaranya adalah SMPIT Ibnu Abbas Klaten.

Kedua, sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten merupakan sekolah unggulan sehingga menjadi salah satu pilihan utama masyarakat dalam menyekolahkan anaknya. Hal ini ditandai dengan banyaknya pendaftar siswa / santri baru disetiap tahunnya, bahkan ditahun 2017-2018 hanya mampu menampung tidak lebih dari 50% dari jumlah pendaftar, walaupun untuk masuk sekolah berbasis pesantren ini membutuhkan biaya yang cukup tinggi hingga biaya pendidikannya. Lebih daripada itu, santri di sekolah ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Sekolah berbasis pesantren ini unggul dalam bidang akademik (prestasi akademik maupun lainnya dalam tataran sekolah) juga unggul di bidang kepesantrenan khususnya dalam *core*-nya yakni tahfiz. Lulusan tingkat SMP wajib hafal 5 Juz Al-Qur'an sedangkan lulusan SMA wajib hafal 15 juz, bahkan beberapa siswanya mampu menyelesaikan 30 juz tanpa mengesampingkan prestasi akademik sekolah tentunya.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi realitas yang ada, sistem terbatas kontemporer (kasus) tentang transformasi pendidikan melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yakni melalui pengamatan, wawancara, bahan audio-visual, dokumen dan berbagai laporan dan melaporkan deskripsi

kasus atau tema kasus⁹⁰. Data ini diupayakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam perumusan masalah penelitian.

Data diambil secara umum, kemudian dipilah, dipilih, diseleksi dan direduksi -khususnya data- yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Guna menghindari bias pembahasan maupun sebagai upaya meningkatkan efektifitas penelitian. Secara spesifik, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Metode ini dimaksudkan mencari data mengenai berbagai hal terkait baik berupa catatan, notulen rapat, agenda, *overview* lembaga, lay out konsep sekolah maupun lainnya yang berkaitan dengan penelitian⁹¹. Data tersebut berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Dokumentasi ini guna menggali secara mendalam dan menguatkan data lainnya tentang latar belakang munculnya sekolah berbasis pesantren, proses transformasi, pola pendidikan yang dikembangkan serta strategi pembelajaran guna pencapaian tujuan utama pendidikan sesuai visi dan misinya.

⁹⁰ John W. Cereswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Qualitative Inquiry & Research Design (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 135.

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

b. Metode wawancara

Wawancara (interview) dilakukan guna memperjelas dan melengkapi beragam data yang dibutuhkan di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten serta memperoleh makna secara mendasar ketika proses interaksi tersebut. Wawancara dilakukan kepada informan kunci (*key informan*) dan aktor (pelaku) yang berperan penting dalam mengkonstruksi dan menguatkan eksistensi sekolah tersebut. Para informan kunci dan aktor tersebut terdiri dari pimpinan sekolah, Guru, Pengasuh/ Pembina asrama/ pesantren, Orang tua serta siswa. Bagian penting lainnya interview terhadap pengurus yayasan yang menaungi lembaga pendidikan Ibnu Abbas Klaten.

Proses wawancara ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan pihak sekolah berbasis pesantren ataupun sesuai dengan situasi dan kondisi berdasarkan kebutuhan untuk pengumpulan data lapangan penelitian. Instrumen wawancara penelitian difokuskan menjawab rumusan masalah. Yakni mendeskripsikan latar belakang transformasi pendidikan sekolah berbasis pesantren, menjelaskan proses transformasi pendidikan dan tipologi sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, pengelola sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas cenderung terbuka, menerima peneliti untuk melakukan penelitian. Pelaksanaan wawancara

juga tidak menemui kendala yang berarti, dari Direktorat atau Kyai pesantren Ibnu Abbas serta unit dibawahnya mengizinkan peneliti melakukan interview sesuai kebutuhan. Kendala yang dihadapi adalah karena kesibukan informan terkadang wawancara harus terputus dan dilanjutkan diwaktu lain di sela kesibukan informan.

c. Observasi

Metode observasi dilakukan guna mengamati situasi dan kondisi di sekolah berbasis pesantren khususnya terkait dengan transformasi pendidikan, pembinaan siswa, kegiatan siswa, proses kegiatan belajar mengajar (KBM) serta strategi para Guru dan pengelola dalam proses pembelajarannya. Setidaknya ada tiga langkah yang dilakukan⁹². *Pertama*, peneliti hanya melihat dan mengamati fenomena sehari-hari yang terjadi di obyek penelitian tanpa ikut berpartisipasi (*non participant observation*). *Kedua*, observasi mendalam terkait fenomena dan berbagai kegiatan di sekolah guna melengkapi data penelitian. Dan langkah *ketiga* peneliti berperan sebagai partisipan aktif, yakni mengikuti secara langsung kegiatan-kegiatan berkaitan dengan fokus penelitian.

⁹² Diadopsi dari Muh Wasith Achadi, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berwawasan Budi Pekerti: Kajian pada Beberapa Sekolah Negeri Kabupaten Purworejo*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Ketika di lapangan jenis observasinya tidak tetap. Peneliti memulai dari observasi deskriptif (*deskriptive observation*) secara luas yakni berusaha menjelaskan secara umum situasi dan apa yang terjadi lokus penelitian. Kemudian peneliti menyempitkan lagi dengan melakukan observasi terfokus (*focused observation*) secara berulang-ulang dalam analisis dan observasi di lapangan, peneliti menyempitkan dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*). Proses observasi ini terus berlanjut hingga akhir pengumpulan data⁹³.

Catatan lapangan menjadi elemen terpenting dalam penelitian ini. Catatan lapangan disini bersifat deskriptif, memuat gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Gambaran tersebut dapat berupa gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan serta perilaku manusia⁹⁴.

Secara umum sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas terbuka, namun ada sedikit kendala terkait dokumentasi karena satu dan lain hal, seperti kondisi kantor yang mengalami perpindahan sejak asrama (dua untuk) putra

⁹³ Syaiful Anwar, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Keimanan dan Ketakwaan Siswa SMA; Studi Kasus Pada SMA Al-kautsar Kota Bandar Lampung*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 42.

⁹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 153-154.

dioperasionalkan, sehingga beberapa arsip lama membutuhkan waktu lebih untuk memperolehnya. Kemudian peneliti berusaha melengkapinya melalui sumber resmi lainnya seperti website : www.ibnu-abbas.com, buku pedoman maupun standar operasional dan prosedur (SOP) pembinaan dan pembelajaran sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten maupun sumber relevan lainnya.

3. Keabsahan data

Guna menjaga keabsahan data penelitian dibutuhkan kecermatan dan menjaga validitas sejak proses pencarian data. Noeng Muhadjir menyatakan setidaknya tiga hal yang perlu dilakukan untuk menjaganya. *Pertama*, memperpanjang tinggal dan interaksi dengan responden. *Kedua*, melakukan observasi secara serius dan tekun; dan *ketiga*, menguji secara triangulasi⁹⁵.

⁹⁵ Memperpanjang tinggal bersama responden dimaksudkan usaha meng-gali data sebanyak-banyaknya guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin terjadi. Sedangkan uji triangulasi dimaksudkan sebagai teknik pemeriksaan dan keabsahan data dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan data hasil kajian dokumen dengan data hasil wawancara dan membandingkan data hasil kajian dokumen dengan data hasil observasi. Noeng Muhadjir, *Metode penelitian Kualitatif*, edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 172. Achadi, *Pendidikan Agama Islam*, 33-34.

4. Metode Analisis Data

Sumber data utama berasal dari sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten yang menjadi obyek penelitian. Data diambil secara umum kemudian dipilah, dipilih, diseleksi dan direduksi hanya yang berkaitan dengan masalah penelitian guna menghindari bias pembahasan maupun sebagai upaya meningkatkan efektivitas penelitian.

Desain tahapan analisis data pada penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif (*interactive models*) dari Miles dan Huberman atau lebih masyhur dengan model triangulasi⁹⁶ yaitu penggabungan observasi dan interview⁹⁷. Pengamatan (observasi) langsung secara terfokus dan terstruktur, interview terstruktur untuk mencari jawaban hipotesa awal maupun wawancara tidak terstruktur khususnya wawancara kepada pimpinan, Guru, dan Siswa sekolah berbasis pesantren atau yayasan yang menaunginya serta menggunakan teknik pengumpulan –data- angket sesuai kebutuhan.

Analisis dilakukan secara bersamaan antar *data reduction*, *data display*, dan verifikasi. Sehingga analisis data dilakukan secara induktif dan komparatif kemudian diambil

⁹⁶ Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2007), 15-20.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet.ke-13 (Bandung: Alfabeta, 2013), 330.

nilai generalisasinya.⁹⁸ Sehingga proses pencarian datanya bukan dimaksudkan untuk menguji hipotesa awal penelitian akan tetapi lebih kepada pembentukan abstraksi berdasarkan hasil-hasil yang dikumpulkan, kemudian dikelompokkan penyusunan teorinya dari bawah ke atas dari sejumlah bagian-banyaknya-data yang dikumpulkan dan yang saling berhubungan sehingga menjadi jelas.⁹⁹

Temuan yang diperoleh dari kasus disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif-konseptual untuk kemudian dibuat penjelasan naratif sehingga tersusun menjadi proposisi tertentu dan dikembangkan menjadi teori. Pada akhirnya teori tersebut merekomendasikan menyusun konsepsi sistematis berdasarkan analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif¹⁰⁰.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disertasi ini terbagi dalam lima bab. Bab pertama pendahuluan sebagai konstruksi dasar penelitian berupa latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan penelitian.

⁹⁸ Muhammad Rofangi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ideal Offset, 1990), 41-43.

⁹⁹ Rofangi, *Metodologi Riset*, 27.

¹⁰⁰ Y.S. Lincoln and Guba, EGL, *Naturalistic Inquiry*, (Baverly Hill: Sage Publication Inc, 1985), 339-351.

Jawaban terhadap masalah penelitian yang diajukan dijelaskan pada bab kedua, ketiga dan keempat. Bab kedua membahas tentang transformasi lembaga pendidikan pesantren dan sekolah hingga mewujudkan menjadi sekolah berbasis pesantren sebagai penegasan keberlanjutan penelitian dari perkembangan pendidikan sebelumnya. Bab ketiga membahas tentang transformasi pendidikan di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten, proses pembelajaran dan transformasi pendidikan yang dialami. Pada bab keempat menjelaskan analisis tentang tipologi transformasi pendidikan SBP Ibnu Abbas Klaten, bentuk transformasi pendidikan dan temuan penelitian tentang tipologi transformasi pendidikan sekolah berbasis pesantren.

Bab kelima penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan hasil temuan penelitian dan diskusinya terhadap teori terdahulu sedangkan saran dimaksudkan kepada para peneliti berikutnya ataupun praktisi, *user* maupun pemikir pendidikan untuk pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan sebuah upaya menyajikan proses transformasi sekolah berbasis pesantren, dimana dua lembaga yang pada awalnya saling kontradiktif kemudian menjadi unitas satu yang tidak terpisahkan. Hasil sebagai jawaban dari masalah penelitian yang diajukan sebelumnya, penulis menyimpulkan tiga hal :

1. Transformasi pendidikan pesantren dan sekolah menjadi sekolah berbasis pesantren seiring sejalan dengan tuntutan zaman dan perkembangan politik bangsa Indonesia. Setidaknya ada dua penyebab utama transformasi dua lembaga pendidikan Indonesia ini dilakukan. *Pertama*, mempertahankan eksistensi dan inovasi pendidikan Islam. *Kedua*, bentuk inovasi masyarakat pesantren dalam merespon perkembangan pendidikan sekolah dengan tanpa meninggalkan sistem pesantren.

Peran fungsional pesantren sejak awal kemunculannya memiliki tujuan penyebaran Agama Islam dan pendidikan Islam. Kemudian pada era kolonial (abad ke-17 hingga abad ke-20 M) pesantren juga berperan sebagai pusat perubahan masyarakat hingga

perlawanan terhadap penjajahan. Sejak abad ke-20 khususnya era tahun 1930-an pesantren mulai menerima dan mengadopsi sistem sekolah. Sedangkan sekolah sejak diperkenalkan di Indonesia oleh bangsa Eropa kepada masyarakat pribumi mendapatkan respon beragam dari yang menerima secara liberal, menerima sebagian dengan meninggalkan lainnya maupun menolak dengan keras seperti yang dilakukan masyarakat pesantren di era kolonial. Tentunya kondisi sosial politik di kala itu sangat berperan terhadap kondisi tersebut.

Dalam perkembangannya masyarakat pesantren mulai menerima sistem sekolah setelah bereksperimen dengan sistem madrasah oleh sebagian pesantren hingga muncul sekolah berbasis pesantren. Transformasi sistem pendidikan pesantren dan sekolah menjadi seolah berbasis pesantren mendapatkan respon yang sangat positif dari masyarakat, nampaknya momentum ‘baru’ kejayaan pesantren kembali terwujud meskipun dengan beberapa syarat seperti menyelenggarakan sekolah unggulan dalam bingkai keunikan *indigenous* pesantren itu sendiri.

2. Proses transformasi pendidikan di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten dilakukan dalam bentuk kelembagaan dengan mengembangkan tiga pilar pendidikan yakni sekolah, ketahfīẓan dan keshantrian.

Implementasi transformasi pendidikan bermuara kepada tiga unit pendidikan yang memiliki kedudukan dan porsi yang sama dalam menentukan keberhasilan santri Ibnu Abbas tersebut.

Visi besar pembelajaran sekolah berbasis pesantren Ibaska menciptakan generasi unggul dengan tiga karakteristik utama yaitu berkepribadian *ulul albab*, *Qur'ani*, *rabbani* dan *ahlussunnah wal jamā'ah*. Aktivitas pembelajaran di sekolah representasi dari perwujudan santri berkepribadian *ulul albab*, ketahfizan menyiapkan generasi *Qur'ani* dan kesiantrian menyemai generasi *rabbani*.

Pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai pukul tujuh pagi hingga jam tiga siang, pembelajaran sekolah mengajarkan mata pelajaran merujuk kepada DIKNAS (pendidikan nasional) yang dikembangkan dengan melengkapinya beberapa mata pelajaran pesantren Ibnu Abbas dan sekolah Islam terpadu (JSIT).

Pembelajaran ketahfizan bertransformasi dari pelaksanaan tahfiz di sore hari dan pagi hari menjadi pagi hari (ba'da subuh) dan jam ke-nol yakni sebelum pembelajaran sekolah dimulai (07.00-07.40). Adapun pembelajaran oleh unit kesiantrian menggunakan strategi pembelajaran mandiri dan interaktif. Pembelajaran sekolah melalui proses pembelajaran klasikal seperti di

sekolah unggulan pada umumnya, pembelajaran ketahfizan melalui metode *taḥsin*, *tilawah*, *isti'dād*, *ziyādah*, *murāja'ah* dan *tadabbur*. Guna mengintensifkan pembelajaran ketahfizan santri dikelompokkan dalam *ḥalaqah Qur'an* yang didampingi oleh seorang *muḥafiz* untuk dua belas santri. Namun, karena keterbatasan SDM *muḥafiz* maka strategi yang dilakukan adalah mengangkat asisten *muḥafiz* dari santri yang telah memenuhi kriteria untuk membantu dalam pembelajaran *taḥfiz*. Pembelajaran kesiantrian lebih menekankan kepada pembinaan akhlak serta mengembangkan bakat dan minat santri. Mayoritas kegiatan kesiantrian merupakan pembelajaran mandiri sedangkan *musyrif* / *musyrifah* lebih berperan sebagai *partner* dan *controlling* sekaligus menjadi pendamping, fasilitator, teman sekaligus orang tua santri di pondok.

3. Tipologi transformasi sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas dalam perspektif Forst dan Wilmot cenderung mengambil posisi eskalasi dan memelihara (*maintenance*) yakni menerima dan mengintegrasikan dua sistem pendidikan yakni sekolah dan pesantren sekaligus memelihara karakteristik keduanya. Sekolah berbasis pesantren terus berkembang menjadi sekolah berbasis agama alternatif bagi mereka yang ingin mendapatkan pendidikan sekolah unggulan dalam bingkai pesantren,

salah satu diantaranya sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten.

Bentuk transformasi pendidikan sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten terlihat pada penerimaan input santri baru secara seleksi, kepemimpinan kyai berbasis syuro-partisipatif, administrasi mengadopsi manajemen modern berbasis syariah dan program-program kegiatan santri merupakan perpaduan kegiatan khas pesantren seperti *tahfīz*, *murāja'ah*, *muḥādaṣah*, *khiṭabah* tanpa mengesampingkan ekstrakurikuler di sekolah (modern) pada umumnya seperti, english club, sains club, *hiking* dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan suatu antitesa terhadap teori koherensi Karel A. Steenbrink bahwa pesantren seharusnya bertransformasi menjadi madrasah kemudian sekolah agar tetap diminati masyarakat. Sebaliknya, penelitian ini menguatkan teori perubahan tanpa perusakan (*changing without breaking*) oleh Abdul Malik Amrullah dalam mengintegrasikan sistem lembaga pendidikan sekolah dan pesantren tanpa harus merusak dan kehilangan sistem pesantren. Hasil penelitian juga menegaskan teori *enrollment* pesantren Mastuhu yaitu di sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas “terpaksa” menyeleksi calon santri pada waktu dan dengan syarat tertentu. Penelitian ini mengajukan suatu teori baru

“transformasi-indigenous sekolah berbasis pesantren” yaitu suatu proses terbuka pesantren dan sekolah menerima berubah menyesuaikan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan jatidiri masing-masing. Hasil penelitian ini menguatkan teori Mastuhu bahwa pembelajaran di pesantren bersifat Holistik yang terepresentasikan oleh tiga pilar pendidikan sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten yaitu sekolah, ketahfizan dan kesiantrian.

B. Saran

Kesimpulan tersebut mengantarkan kepada suatu pernyataan betapa sekolah berbasis pesantren masih membutuhkan banyak pengembangan dan upaya penjaminan mutu agar tetap menjadi sekolah unggulan bukan sekedar diminati calon santri tetapi mampu mempertahankan mutu pendidikan. Kerja besar ini tentunya membutuhkan sinergitas dari berbagai pihak khususnya pemerintah, pelaksana pendidikan dan pelaku pendidikan itu sendiri. Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal berikut:

1. Sekolah berbasis pesantren menjawab cita besar memajukan lembaga pendidikan Islam, yang oleh Mastuhu disebutnya sebagai model “pesantren masa depan” . suatu bentuk entitas baru yang memadukan sekolah dan pesantren menjadi sekolah berbasis pesantren dapat menjadi alternatif bagi mereka yang

ingin pendidikan sekolah unggul tanpa mengesampingkan pesantren. Begitupun sebaliknya bagi kalangan pesantren dapat mengembangkan model pendidikan sekolah ini tanpa harus kehilangan *indigenous* kepesantrenan itu sendiri. Untuk melengkapi penelitian ini agar lebih besar kemanfaatannya di masa depan, kepada para peneliti dan pembaca pada umumnya diharapkan melanjutkan penelitian yang lebih mendalam tentang sekolah berbasis pesantren kedepannya.

2. Kepada pemerintah model sekolah berbasis pesantren bukan sekedar butuh dibantu ‘bantuan’ peningkatan mutu lebih daripada itu membutuhkan pembinaan dan penguatan formalitas serta standar mutu khusus melebihi standar yang sudah ada karna berpotensi menjadi suatu unitas model sistem pendidikan unggulan Indonesia. Kepada para peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian tentang sekolah berbasis pesantren berikutnya sebagai suatu entitas baru kelembagaan pendidikan Islam.
3. Kepada pengelola sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten bahwa menciptakan suatu produk istimewa dan unggul membutuhkan proses yang tidak sebentar, peneguhan jatidiri Ibaska perlu untuk distandarkan dan dipatenkan sehingga dikemudian hari

sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas menjadi prototype pendidikan Islam ideal dengan standar mutu ideal dan kontekstual serta menjadi rujukan bagi lembaga lainnya.

Demikian disertasi tentang transformasi sekolah berbasis pesantren Ibnu Abbas Klaten disajikan. Tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, saran dan kritik dari para pembaca akan mengokohkan tulisan ini untuk dapat memberikan kemanfaatan yang lebih luas. *Jazakumullāhu khairan kasiran.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karīm

Abdullah, Amin. *Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Posivistik-sekularistik ke Arah Teo-Antroposentrik-integralistik)* dalam dalam *Strategi Pendidikan : Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*. editor: Nanat Fatah Nasir dan Hedriyanto Attan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. cet.ke-3. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

Abidin, Zainal. *Pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Dasar Terpadu dengan Pondok Pesantren*. Disertasi. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2012.

Achadi, Muh Wasith. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berwawasan Budi Pekerti: Kajian Pada Beberapa Sekolah negeri Kabupaten Purworejo*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Achmadi. *Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan; Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan*, Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002.

Ahid, Nur. Konsep dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal ISLAMICA* Vol. 1, No. 1 (September 2006).

Akhyak. *Rekonstruksi Antropologi Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Iqbal dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Indonesia*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Al 'Atṭās, Syed Muhammad Al Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir. Cet ke-IV. Bandung: Mizan, 1992.

- Al Fatah, Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Al-Abrasyi, M.Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohan Bahry, cet. ke-VII. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- , *Ruḥ al-Tarbiyah wa Ta'lim*. Mesir: Isa Bab al-Halabi, t.t.
- Alberty, Harold B. and Elsie J Alberty, *Reorganizing the High School Curriculum*, 3rd edition. t.tp.: The Macmillan Company, 1952.
- Al-Gazālī, *al-Risalah al-Laduniyyah* dalam *Majmuatu Rasāil*. Kairo: Maktabah Taufiqiyah, t.t.
- Al-Ḥaḍur, Ibrahim. "Al-tarbiyyah wa al-Tagayyur al-Ijtimā'iy", *Jurnal Jāmiyah Damaskus*, 25 ed. 1-2. Damaskus: 2009.
- Ambary, Hasan Mu'arif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Amir Faisol. *Tradisi Keilmuan Pesantren (Studi Banding Antara Nurul Iman dan as-Salam)*. Disertasi. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren*. Disertasi. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2011.
- Anitah, *Modul 1 Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Ttp.: t.p., t.t.
- An-Nahlawi, 'Abdurrahman, *Uṣul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asālibuhu fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. terj. Shihabudin. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Anwar, Syaiful. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Keimanan dan Ketakwaan Siswa SMA; Studi Kasus pada SMA al-Kautsar Kota Bandar Lampung*, Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta : LkiS, 2008.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arsyad, Azhar. *Sel Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama*, dalam *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*. editor: Nanat Fatah Nasir dan Hedriyanto Attan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadari berbasis Integratif-interkoneksi*. Ed. I. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Asy'ary, Musa. *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik; Perspektif Sunnah Nabi*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam / LESFI, 2016.
- Asyhuri. *Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo (Telaah Kurikulum dan Model Pembelajaran)*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Snan Kalijaga, 2013.
- Azra, Azyumardi dan Jamhari, *Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-histori*, dalam Jajat, Burhanudin, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Ed. 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- _____, dkk. *Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*, editor : Nanat Fatah Nasir dan Hedriyanto Attan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- _____. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, cet.ke-IV. Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos, 2002.
- _____. *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Anies dkk. (Eds.) *Religiusitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, cet.ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bakar, M. Yunus Abu. *Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Alumni*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Barhadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Barnhart, Clarence L. and Robert K. Barnhart. *The World Book Dictionary*. USA: The World Book Encyclopedia, 1982.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basry, Mu‘inudinillah, *Cahaya di Atas Cahaya; Misykat Penuntun Hidup Qurani*. Pustaka Al-Hanan. Surakarta: Pustaka Al Hanan,
- _____. *Khusnul Khotimah*, Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2013.
- Boukabcha, “Taḥḍīs al-Manāhij at-Ta’limiyyah Ḍimni ‘Amaliyyati al-İṣlah at-Tarbawiy”, *JAWAN: al-Akādīmiyyah li al-Dirasah al-Ijtimaiyyah wal İnsaniyyah*, Vol.10. 2013.

- Bradjanegara, Sutedjo. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jogjakarta: Badan Kongres Pendidikan Indonesia, 1956.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kunung, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta : Gading Publishing, 2012.
- Buchori, Mochtar. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Bukhori, Umar. Status Pesantren Mu‘ādalāh; Antara Pembebasan dan Pengeririan Jati Diri Pesantren. *Jurnal Studi Islam & Budaya STAIN Pamekasan*, 1 vol. IX (2011).
- Combs, Barbara L. Mc. Historical Review of Learning Strategies Research: Strategies for The Whole Learner – A Tribute to Claire Ellen Weinstein and Early Research of This Topic, *Journal Fronters in Education*, 6 vol. 2 (tahun 2017).
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Qualitative Inquiry & Research Design. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Diens, Adimin. *Kebijakan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren* (Materi powerpoint) disampaikan pada Workshop Penyaluran dan Pemanfaatan Bantuan Pemerintah untuk Peningkatan Mutu Sekolah Penyelenggara Program SBP Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Solo tanggal 13 Juni 2017.
- Direktorat Pembinaan SMP Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyaluran dan pemanfaatan bantuan Pemerintah untuk*

- Peningkatan Mutu SMP berbasis pesantren Tahun 2017*. Jakarta: Dit. Pembinaan SMP Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.
- Dirjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kyai Pesantren-kyai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011
- Doll, Ronald. *Curriculum Improment Decision Making and Process*. ttp.: Ally and Bacon, 1974.
- El-Rais, Heppy, *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fajar, A. Malik. *Sintesa antara Perguruan Tinggi dan Pesantren ; Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif*, makalah disampaikan pada Diskusi Panel “Pola Keterkaitan Pesantren, Perguruan Tinggi dan LSM dalam Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat” yang diselenggarakan oleh Lembaga Kemahasiswaan dan Yayasan Pembinaa Masjid Salman ITB (Bandung: tt) dilampirkan oleh Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, cet.ke-1. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Fajari, Indra Ari. *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan menurut Imam Al-Gazālī*, *JURNAL KONTEMPLASI* 02. volume 04 (Desember 2016).
- Fakih, Mansour, *Ideologi dalam Pendidikan* (pengantar) William O’neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi. cet ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Good, Carter V. *Dictionary of Education*. t.tp. : GG Meriam Company, 1953.

- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, cet.ke-5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- _____. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- _____. *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Hasan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1996.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hitami, Munzir. *Mengkonsep kembali Pendidikan Islam*, cet.ke-1. Riau: Infinite Press, 2004.
- Hornby, A S. *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press, 1974.
- IDI, Abdullah dan Toto Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, cet.ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ihalauw, John J.O.I. *Konstruksi Teori; Komponen dan Proses*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2008.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail, 2008.
- Kamarudin, Hidayat, *Pendidikan dan Karakter : Prospek dan Proyeksi Pengembangan Model Baru Pendidikan indonesia* (Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2008).
- Karim, Nazir. "Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam; Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu dalam Islam". Dalam *Strategi Pendidikan : Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*. editor: Nanat Fatah

- Nasir dan Hedriyanto Attan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Killen, Roy. *Effective Teaching Strategies: Lesson From Research and Practice*, second edition. Australia, Social Sience Press.
- Knight, *Issue and Alternatives in Educational Philosophy*.
- Kosim, Mohammad. “Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Pesantren” Artikel dipresentasikan dalam acara *1st International Conference of Pesantren* UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang: UIN-Maliki Press, 2016.
- Kovalik, Susan dan Karen Olsen. *ITI: The Model Integrated Thematic Instruction*. Kent WA: Susan Kovalik and Associates, 1997.
- Langgulong, Hasan *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet ke-II. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988.
- _____. *Manusia dan Pendidikan*, cet ke-II. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989.
- Lavy, Arief. *Planing the School Curriculum*. Bandung: Bharata Karya Aksara, 1983.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*, terj. Lita S. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013.
- Lincoln, Y.S. and Guba, EGL, *Naturalistic Inquiry*. Baverly Hill : Sage Publication Inc, 1985.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren ; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997.
- _____. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat; Kolom-kolom di Tabloid Tekad*. Jakarta: Paramadina, 2007.
- Mahfudz, M. Sahal. *Pengembangan Masyarakat oleh Pesantren; Antara Fungsi dan Tantangan*. Jakarta: LP3M, 1988.

- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West*. Eidenburgh: Eidenburgh University Press, 1981.
- Maksudin. *Pendidikan Nilai sistem Pendidikan Boarding School di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, cet.ke-1. Jakarta: Logos, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik: Humanisme religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS,1994.
- Masyhud, M. Shulton dan Moh Kusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*,cet. Ke-2. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mc Kechnie, Jean L. *Webster New Twentieth Century Dictionary of The English Language Unabridged*. USA: Callins Publisher, 1979.
- Mestoko, Sumarsono. *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Mezirow, Jack. *Transformation Theory - Postmodern Issues*. Adult Research Conference, 1999.
- Miles, Mathew B. and A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI-Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2001.

- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*, cet ke-I. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhtarom. *Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi Kasus Reproduksi Ulama Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Disertasi. Yogyakarta: UIN SUKA, 2004.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Mukodi. *Menjaga Umat ; Pilar-pilar Budaya Pondok Pesantren Tremas Pacitan di Era Global*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Mulyadi. “Pesantren: Asal-usul dan pertumbuhan kelembagaan” Dalam Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, cet.ke-2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press, 2011
- Munandar, Arif. *Kurikulum sebagai Jantung Pendidikan, Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* dengan tema “Membangun Generasi Berkarakter Melalui

Pembelajaran Inovatif’ Aula Handayani IKIP Mataram 14 Oktober 2017.

- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Munir. *Kesinambungan dan Perubahan Sistem Pendidikan Pesantren; Studi Perbandingan Pesantren Seribandung dan Pesantren Seriwangi Sumatera Selatan*, Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Mursi, Muhammad Munir. *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Uṣūlūhā wa Taṭāwwurūhā fī al-Bilād al-‘Arabiyyah*. Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1977.
- Murtiningsih. *Pengelolaan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Siswa Berkarakter di SMPIT Ibnu Abbas Klaten Tahun Ajaran 2017/2018*, Tesis. Surakarta: IAIN Surakarta, 2018.
- Nafi, M. Dian et al., *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007.
- Nakosten, Mehdi. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, cet.ke-1. Surabaya: Risalah Gusti, 1992
- Nasution, S. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- _____. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- _____. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, cet. Pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Natsir, Mohammad. *Capita Selecta II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nizar, Syamsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. cet.ke-VIII. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Nofiaturrehman, Fifi. *Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta)*. Disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Nurdin, Nawawi. *Pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah Palembang*, Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- O'neil, William. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, cet ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Oakeshott, Michael. *Learning and Teaching dalam The Concept of Education*, Ed. R.S. Peters. London: Routledge, 1967.
- Oepen, Manfred. *Pesantren dan LSM dalam Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: P3M, 1988.
- Parker, Lyn. "The Experience of Adolescent Students in Modernist Islamic Boarding School in West Sumatra, Indonesia", Paper ini disampaikan di *17th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia in Melbourne* 1-3 July. Australia: School of Social and Cultural Studies TheUniversity of Western Australia, 2008.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Djakarta: Gunung Agung, 1960.

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Purwanto, Agus. *Ayat-ayat Semesta; Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 2009.
- Qodratillah, Meity Taqdir dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, 2011.
- Ragan, William B. *Modern Elementary Curriculum*. t.tp.: Holt Rinehart and Winston Inc., 1974.
- Raharjo, Dawam. *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*, cet.ke-5. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam; Pembaharuan Konsep, Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi Saw Sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ridha, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam ; perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Rochanah, *Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Menunjang Pembelajaran yang Efektif*, Jurnal ELEMENTARI, vol.4, no.1, Januari-Juni 2016.
- Rofangi, Muhammad. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : Ideal Offset, 1990.
- Sa'adah, Umi. *Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an huruf Arab Braile di SMPLB-A Surabaya*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Saat, Sulaiman. *Faktor-faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam*

Pendidikan), *Jurnal Al-Ta'dib*, 2. vol. 8 (Juli-Desember).

- Sabarudin, "Kaderisasi Ulama Tarjih; Studi Pola Pendidikan dan Strategi Pembelajaran pada Pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta" dalam Wiji Hidayati, dkk., *Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi-Interkoneksi; Ringkasan Hasil-hasil Penelitian Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Tahun 2009*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Sadirman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sagala, Ramadani. *Pola Pengembangan Pendidikan Spiritual Keagamaan SMP Negeri 3 Bandar Lampung*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Salim, Agus. *Bangunan Teori: Metodologi Penelitian untuk Bidang Sosial, Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet.ke-12. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sarup, Madan. *Strukturalisme dan Postmodernisme; Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Soenarya, Endang. *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. cet. ke-2. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2012.
- Sonhaji, Ahmad. *Kata Pengantar 1*, dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalima Shada Press, 1993.

- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LPES, 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, cet.ke-13. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Sukiman, *Pengembangan Kurikulum ; Teori dan Praktik pada Perguruan Tinggi*,. Yogyakarta : FITK UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, cet.ke-1. Yogyakarta : Pedagogia, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sumantri, Mohammad Syarif. *Strategi Pembelajaran ; Teori dalam Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, cet.ke-1. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Supriyanto, Eko. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*, cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Surahmad, Winarno. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1977.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, cet. IV. Bandung: Mizan 1998.
- Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu (Genelogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan)*. Disertasi. Yogyakarta: UIN SUKA, 2013.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief, Cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syamsudin, Format Baru Transformasi Pendidikan Islam 1. *ISLAMICA*. vol. 7. (September 2012).

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- _____. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Tobroni. *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: UMM Press, 2010.
- Usman, Husaini. *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, cet.ke-1. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Usman, Husaini. *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, cet. ke-1. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren sebagai Sub-kultur*, cet. Ke-5. Jakarta: LP3ES, 1995.
- _____. *Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: P3M, 1988.
- Wahyuni, Fitri. Kurikulum dari Masa ke Masa; Telaah atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia, *Jurnal al-Adabiya*, 2. Vol. 10 (Juli-Desember 2015).
- Webster, *Webster New Dictionary of American Language*. t.tp: The World Publishing Company, 1964.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Yates, Denna Hintze, Steve Beyerlein, Dan Apple dan Carol Holmes. The Transformation of Education: 14 Aspects. *International Journal of Process Education*, 1. vol. 3 (June 2011).

- Yin, Robert, K. *Case Study Research, Design and Methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Yuli, Nensi Golda, Sri Haningsih, and Radhika Adikrishna. "The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School", *IJET-IJENS: International Journal of Engineering & Technology*, 11 no. 04. Yogyakarta: Islamic University of Indonesia.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. ke-IV. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yusuf, Tayas dan Saiful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995.
- Zarkasyi, A. Syukri. *Langkah Pengembangan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Buku Pedoman dan Peraturan

- Buku pedoman pelaksanaan kegiatan tahfiz. Klaten: PPTQ Ibnu Abbas, 2017.
- Buku profile PPTQ Ibnu Abbas Klaten.
- Dokumentasi Rencana Strategis PPTQ Ibnu Abbas 2017-2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 35 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas / Madrasah Tsanawiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) nomor 6 tahun 2009.
- Permendikbud nomor 35 tahun 2018.
- Tata Tertib Santriwan / wati PPTQ Ibnu Abbas Klaten. 2014.
- Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003.

Undang Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sumber Elektronik dan Internet

Zayadi, Ahmad. *Pertumbuhan Pesantren di Indonesia dinilai Menakjubkan*, www.republika.co.id. Akses 4 desember 2018.

<http://kbbi.web.id/sekolah>. Akses tanggal 19 Maret 2016.

www.bps.go.id. Akses tanggal 28 Januari 2019.

dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id. Akses tanggal 28 Januari 2019.

www.ibnu-abbas.com. Akses tanggal 19 Januari 2018.

www.psb.ibnu-abbas.com. Akses tanggal 25 maret 2019.

www.transformation-of-education.com Akses tanggal 15 Maret 2019.

Terwawancara

1. Dr. Muhammad Mu'inudinillah Basry, Lc., MA. Direktur Pondok Ibnu Abbas, Klaten, 26 Juli 2017.
2. Ali Hufon, Wakil Direktur Pondok Ibnu Abbas, 27 Juli 2017.
3. Ahmad Budiarto, Kepala SMPIT Ibnu Abbas, 1 Agustus 2017.
4. Kelik Wardoyo, Kepala SMAIT Ibnu Abbas Klaten, 31 Juli 2017.
5. Umar Al Faruq, Lc., M.H.I, Kepala Ketahfizan Pondok Ibnu Abbas Klaten, 26 Maret 2019.